

PERILAKU PEMILIHAN TEMPAT DUDUK DI GEDUNG LAYANAN
PERPUSTAKAAN UMUM KABUPATEN GOWA

SEAT SELECTION BEHAVIOR IN THE GOWA PUBLIC LIBRARY



MASITA NONCI
D042212002



Optimized using
trial version
www.balesio.com

PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024



Optimized using
trial version
www.balesio.com

**PERILAKU PEMILIHAN TEMPAT DUDUK DI GEDUNG LAYANAN
PERPUSTAKAAN UMUM KABUPATEN GOWA**

MASITA NONCI

D042212002



**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024**

Optimized using
trial version
www.balesio.com

**PERILAKU PEMILIHAN TEMPAT DUDUK DI GEDUNG LAYANAN
PERPUSTAKAAN UMUM KABUPATEN GOWA**

Tesis

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Magister Arsitektur

Disusun dan diajukan oleh

MASITA NONCI

D042212002

Kepada



PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024

TESIS

PERILAKU PEMILIHAN TEMPAT DUDUK DI GEDUNG LAYANAN PERPUSTAKAAN UMUM KABUPATEN GOWA

MASITA NONCI

D042212002

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Magister pada tanggal 25 bulan
September tahun 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi Magister Arsitektur
Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Hasanuddin
Gowa

Mengesahkan

Pembimbing Utama



Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D.
NIP. 19700804 199702 2 001

Pembimbing Pendamping,



Ir. Ria Wikantari R, M.Arch., Ph.D.
NIP. 19610915 198811 2 001



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT
NIP. 19730926 200012 1 002

Dekan Fakultas Teknik
Magister Arsitektur,



Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT
NIP. 19730926 200012 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "Perilaku Pemilihan Tempat Duduk di Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D. sebagai Pembimbing Utama dan Ir. Ria Wikantari R., M. Arch., Ph.D. sebagai Pembimbing Pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Gowa, 4 Oktober 2024



MASITA NONCI
D042212002



UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian yang saya lakukan dapat terlaksana dengan sukses dan tesis ini dapat terampungkan atas bimbingan, diskusi dan arahan Ibu Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing I, dan Ibu Ir. Ria Wikantari R, M.Arch., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing II. Saya mengucapkan terima kasih kepada mereka. Penghargaan yang tinggi juga saya sampaikan kepada Ibu Ratnawati, S.S., M.Ed., selaku Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gowa dan Seluruh Pustakawan di Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa yang telah mengizinkan kami untuk melaksanakan penelitian di lapangan. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada pimpinan Universitas Hasanuddin dan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah memfasilitasi saya menempuh program Magister serta para dosen dan rekan-rekan dalam tim penelitian.

Akhirnya, kepada kedua orang tua tercinta Addil, S.E., selaku Bapak dan Hasia selaku Ibu saya mengucapkan limpah terima kasih dan sembah sujud atas doa, pengorbanan dan motivasi mereka selama saya menempuh pendidikan. Penghargaan yang besar juga saya sampaikan kepada kedua adik perempuan saya atas motivasi dan dukungan yang tak ternilai.

Penulis,

Masita Nonci



ABSTRAK

Masita Nonci. **Perilaku Pemilihan Tempat Duduk di Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa.** (dibimbing oleh Afifah Harisah dan Ria Wikantari)

Perpustakaan Umum Gowa memiliki desain yang unik dan ramah anak, menonjolkan gaya arsitektur kontemporer dengan bentuk geometris, garis-garis minimalis dan pemanfaatan pencahayaan alami. Pengunjung perpustakaan memilih untuk duduk di bagian pinggir ruangan, berdekatan dengan rak-rak buku. Pengunjung dewasa menggunakan Ruang Baca Anak yang didesain khusus untuk anak-anak, baik untuk membaca, belajar, maupun mengerjakan tugas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan perilaku pemustaka dalam memilih tempat duduk di ruang baca Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dan berlandaskan pada paradigma pragmatisme. Metode yang digunakan adalah metode survei. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, kuesioner dan wawancara terhadap aktivitas pengunjung perpustakaan. Teknik analisis yang digunakan adalah pemetaan yang berpusat pada tempat, pemetaan yang berpusat pada orang, dan jejak fisik. Metode ini berfokus pada pengamatan pengunjung dalam memilih tempat duduk di perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ruang Baca Utama merupakan ruangan yang digemari karena memiliki desain yang unik. Perilaku pengunjung dalam memilih tempat duduk bervariasi berdasarkan waktu kunjungan. Ditemukan tiga pola perilaku yang dianalisis dari penataan ruang dan jejak yang ditinggalkan pengunjung perpustakaan.

Kata Kunci: Pemilihan Tempat Duduk, Perilaku Pengunjung, *Place-centered mapping*, *Person-centered mapping* dan *Physical traces*.



ABSTRACT

Masita Nonci. **Seat Selection Behavior in the Gowa Public Library.** (supervised by Afifah Harisah dan Ria Wikantari).

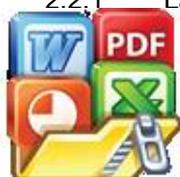
The Gowa Public Library is unique and child-friendly in design, highlighting a contemporary architectural style with geometric shapes, minimalist lines and utilization of natural lighting. Library visitors choose to sit at the edge of the room, adjacent to the bookshelves. Adult visitors use Children Reading Room, designed for children to read and study, for their own reading, studying, and do assignment. The purpose of this study was to explain the behavior of library users in choosing seats in the reading room of the Gowa Regency Public Library. This research uses a mixed methods approach and is based on the pragmatism paradigm. The method used was survey method. The data collection techniques used were observation, documentation, questionnaires and interviews of library visitor activities. The analysis techniques used are place-centered mapping, people-centered mapping, and physical traces. This method focuses on observing visitors in choosing where to sit in the library. The results show that Main Reading Room is a popular room because it has a unique design. The behavior of visitors in choosing where to sit varies based on the time of visit. Three patterns of behavior are found, which are analyzed from the organization of the space and the traces left by library visitors.

Keywords: Seat Selection, Visitor's Behavior, Place-centered mapping, Person-centered mapping and Physical traces.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR SKEMA	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Penelitian	5
1.6 Alur Pikir Penelitian	5
1.7 Kajian Teori	7
1.8 <i>Novelty</i>	14
1.9 Kerangka Konsep.....	17
1.10 Hipotesis.....	17
1.11 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	17
BAB II TOPIK PENELITIAN I PERILAKU PEMILIHAN TEMPAT DUDUK DI RUANG BACA GEDUNG LAYANAN PERPUSTAKAAN UMUM KABUPATEN GOWA.....	28
2.1 Abstrak	28
2.2 Pendahuluan	28
2.2.1 Latar Belakang	28
an Pustaka	30
elitian	33
embahasan	35
.....	53
aka	54



BAB III TOPIK PENELITIAN II FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PEMILIHAN TEMPAT DUDUK DI RUANG BACA GEDUNG LAYANAN PERPUSTAKAAN UMUM KABUPATEN GOWA	57
3.1 Abstrak	57
3.2 Pendahuluan	57
3.3 Metode Penelitian	61
3.4 Hasil dan Pembahasan	62
3.5 Kesimpulan.....	74
3.6 Daftar Pustaka	75
BAB IV PEMBAHASAN UMUM	77
4.1 Temuan Tema Penelitian 1	77
4.2 Temuan Tema Penelitian 2	232
4.3 Pembahasan Temuan.....	254
BAB V KESIMPULAN UMUM	256
5.1 Kesimpulan.....	256
5.2 Saran.....	256
5.3 Keterbatasan Selama Penelitian.....	257
DAFTAR PUSTAKA	258
LAMPIRAN.....	264



DAFTAR TABEL

Nomor Urut	Halaman
Tabel 1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	19
Tabel 2. Simbol sampel penelitian	34
Tabel 3. Pengambilan sampel	34
Tabel 4. Matriks pola perjalanan pengunjung.....	50
Tabel 5. Tingkat validitas uji reliabilitas.....	67
Tabel 6. Statistik keandalan.....	67
Tabel 7. Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov Smirnov	68
Tabel 8. Hasil Uji Multikolonieritas	69
Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas	70
Tabel 10. Hasil Uji t.....	71
Tabel 11. Hasil Uji F.....	72
Tabel 12. Nilai koefisien korelasi	73
Tabel 13. Hasil Uji Korelasi Spearman	73
Tabel 14. Karakteristik responden	232
Tabel 15. Persepsi reponden terhadap jarak antara tempat duduk (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0).....	233
Tabel 16. Persepsi responden terhadap pembatas (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0)	234
Tabel 17. Persepsi responden terhadap tempat yang memberikan privasi pribadi (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0)	234
Tabel 18. Persepsi responden terhadap tempat yang terlindungi (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0).....	234
Tabel 19. Persepsi responden terhadap kebisingan (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0)	235
Tabel 20. Persepsi responden terhadap kemampuan konsentrasi (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0).....	235
Tabel 21. Persepsi responden terhadap kemudahan fokus (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0).....	235
Tabel 22. Persepsi responden terhadap tingkat kebisingan (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0).....	236
Tabel 23. Persepsi responden terhadap rasa damai (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0)	236
Tabel 24. Persepsi responden terhadap lingkungan yang tenang (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0).....	236
Tabel 25. Persepsi responden terhadap suara bising (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0)	236
Tabel 26. Persepsi responden terhadap duduk berdasarkan grup/program studi (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0)	237
.....sponden terhadap usia yang sama (Hasil analisis statistik	237
.....sponden terhadap menjaga privasi (Hasil analisis statistik	237
.....sponden terhadap meningkatkan motivasi (Hasil analisis	238
.....6.0).....	238



Tabel 30. Persepsi responden terhadap produktif (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0)	238
Tabel 31. Persepsi responden terhadap pertukaran informasi (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0).....	239
Tabel 32. Persepsi responden terhadap jarak pandang (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0).....	239
Tabel 33. Persepsi responden terhadap lokasi tempat duduk terlihat oleh pengguna lain (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0).....	239
Tabel 34. Persepsi responden terhadap konsentrasi belajar atau bekerja (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0).....	240
Tabel 35. Persepsi responden terhadap kualitas kursi (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0)	240
Tabel 36. Persepsi responden terhadap kualitas meja (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0)	240
Tabel 37. Persepsi responden terhadap tempat duduk dengan bantalan (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0).....	241
Tabel 38. Persepsi responden terhadap duduk melantai (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0).....	241
Tabel 39. Persepsi responden terhadap kursi bar (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0)	241
Tabel 40. Persepsi responden terhadap meja lipat (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0)	242
Tabel 41. Persepsi responden terhadap sofa puff (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0)	242
Tabel 42. Persepsi responden terhadap ukuran meja (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0)	242
Tabel 43. Persepsi responden terhadap estetika (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0)	243
Tabel 44. Persepsi responden terhadap kursi yang dapat diatur tinggi (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0).....	243
Tabel 45. Persepsi responden terhadap pencahayaan alami (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0).....	243
Tabel 46. Persepsi responden terhadap pencahayaan buatan (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0).....	244
Tabel 47. Persepsi responden terhadap pencahayaan kombinasi (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0).....	244
Tabel 48. Persepsi responden terhadap pencahayaan cukup terang (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0).....	244
Tabel 49. Persepsi responden terhadap pencahayaan redup (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0).....	245
Tabel 50. Persepsi responden terhadap fokus (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0)	245
Tabel 51. Persepsi responden terhadap estetika (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0)	245
Tabel 52. Persepsi responden terhadap pemandangan (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0).....	246
Tabel 53. Persepsi responden terhadap orientasi tempat duduk (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0).....	246
Tabel 54. Persepsi responden terhadap pencahayaan alami (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0).....	246



Tabel 55. Persepsi responden terhadap privasi (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0) 247

Tabel 56. Persepsi responden terhadap kebisingan (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0) 247

Tabel 57. Persepsi responden terhadap jarak tepi ruang (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0)..... 247

Tabel 58. Persepsi responden terhadap pemandangan (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0)..... 248

Tabel 59. Persepsi responden terhadap tepi ruangan (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0) 248

Tabel 60. Persepsi responden terhadap terlindungi (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0) 248

Tabel 61. Persepsi responden terhadap tengah ruangan (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0)..... 249

Tabel 62. Persepsi responden terhadap faktor privasi (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0) 249

Tabel 63. Persepsi responden terhadap stop kontak (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0) 249

Tabel 64. Persepsi responden terhadap toilet (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0) 250

Tabel 65. Persepsi responden terhadap komputer (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0) 250

Tabel 66. Persepsi responden terhadap rak buku (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0) 250

Tabel 67. Persepsi responden terhadap Wifi (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0) 251

Tabel 68. Persepsi responden terhadap speaker (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0) 251

Tabel 69. Persepsi responden terhadap AC (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0) 251

Tabel 70. Persepsi responden terhadap layar proyektor (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0)..... 252

Tabel 71. Persepsi responden terhadap dekat pintu masuk (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0)..... 252

Tabel 72. Persepsi responden terhadap dekat area layanan informasi (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0)..... 252

Tabel 73. Persepsi responden terhadap duduk dekat tangga (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0)..... 253

Tabel 74. Persepsi responden terhadap duduk dekat ramp (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0)..... 253

Tabel 75. Persepsi responden terhadap perabot (Hasil analisis statistik SPSS versi 26.0) 253



DAFTAR GAMBAR

Nomor Urut	Halaman
Gambar 1. Fasad Depan Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa	2
Gambar 2. Fasad Belakang Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa	2
Gambar 3. Pengunjung di ruang baca	3
Gambar 4. Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa	33
Gambar 5. Potongan X	35
Gambar 6. Potongan Y	35
Gambar 7. Skema ruang lantai 2 dan 3 perpustakaan	36
Gambar 8. Pengunjung di Ruang Baca Digital [1]	37
Gambar 9. Pengunjung di Area Baca A [2]	37
Gambar 10. Pengunjung di Ruang Baca Utama [3]	38
Gambar 11. Pengunjung di Meja Bar [4]	38
Gambar 12. Pengunjung di Area Baca B [5]	39
Gambar 13. Kunjungan sekolah di Ruang Baca Anak [6]	39
Gambar 14. Pengunjung di Ruang Baca Utama	41
Gambar 15. Hasil overlay place-centered mapping di lantai 2 pagi hari	42
Gambar 16. Hasil overlay place-centered mapping di lantai 3 pagi hari	42
Gambar 17. Pengunjung di Ruang Baca Anak	43
Gambar 18. Pengunjung siang hari di Ruang Baca Utama	43
Gambar 19. Hasil overlay place-centered mapping di lantai 2 siang hari	44
Gambar 20. Hasil overlay place-centered mapping di lantai 3 siang hari	45
Gambar 21. Pengunjung anak-anak di Ruang Baca Anak	45
Gambar 22. Pengunjung dewasa di Ruang Baca Anak	45
Gambar 23. Hasil overlay place-centered mapping di lantai 2 sore hari	46
Gambar 24. Sore hari di Ruang Baca Utama	46
Gambar 25. Hasil overlay place-centered mapping di lantai 3 sore hari	47
Gambar 26. Pengunjung kelompok di Ruang Baca Anak	47
Gambar 27. Hasil overlay place-centered mapping kunjungan sekolah di lantai 2 ..	48
Gambar 28. Hasil overlay place-centered mapping kunjungan sekolah di lantai 3 ..	48
Gambar 29. Kunjungan sekolah SMA	49
Gambar 30. Kunjungan Sekolah Dasar	49
Gambar 31. Kunjungan Sekolah Menengah Pertama	50
Gambar 32. Pola perjalanan pengunjung di perpustakaan	51
Gambar 33. Physical traces di lantai 2	52
Gambar 34. Physical traces di lantai 3	53
Gambar 35. Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa	61
Gambar 36. Skema Ruang Baca	63
dan umur responden	64
dan kunjungan responden	64
dan kegiatan responden	65
dan jenis meja dan kursi	65
diduk dan alasan responden	66
Plot Uji Normalitas Data	69
ntered mapping 31 Juli pagi lantai 2	79



Gambar 44. Pengunjung 1 dan 2 di Ruang Baca Anak.....	80
Gambar 45. Place-centered mapping 31 Juli pagi lantai 3	80
Gambar 46. Pengunjung 12 dan 20 di Area Baca B.....	81
Gambar 47. Place-centered mapping 31 Juli siang lantai 2	82
Gambar 48. Place-centered mapping 31 Juli siang lantai 3	82
Gambar 49. Place-centered mapping 31 Juli sore lantai 2.....	83
Gambar 50. Pengunjung di Ruang Baca Utama 31 Juli 2023	83
Gambar 51. Pengunjung kelompok 64,65,66 dan 67 di Ruang Baca Utama	84
Gambar 52. Place-centered mapping 31 juli sore lantai 3.....	84
Gambar 53. Pengunjung anak-anak di selasar lantai 3.....	85
Gambar 54. Pengunjung anak-anak di Meja Bar.....	85
Gambar 55. Pengunjung membaca buku di Ruang Baca Anak	86
Gambar 56. Pengunjung di Area Baca B.....	86
Gambar 57. Place-centered mapping 1 Agustus pagi lantai 2	87
Gambar 58. Pengunjung 5 dan 8 membaca buku	88
Gambar 59. Place-centered mapping 1 Agustus pagi lantai 3	88
Gambar 60. Pengunjung 49 (gambar kiri), pengunjung 66 dan 67 (gambar kanan)	89
Gambar 61. Pengunjung 50 dan 51 (gambar kiri), pengunjung 21 dan 3 (gambar kanan)	89
Gambar 62. Pengunjung 52 (gambar kiri) dan pengunjung 65 (gambar kanan)	89
Gambar 63. Pengunjung di Area Baca A.....	90
Gambar 64. Place-centered mapping 1 Agustus siang lantai 2.....	90
Gambar 65. Place-centered mapping 1 Agustus siang lantai 3.....	91
Gambar 66. Pengunjung anak 29 duduk melantai sambil membaca buku di depan Rak Buku Koleksi Lokal	92
Gambar 67. Pengunjung 46 dan 45 (gambar kiri), pengunjung 22 (gambar kanan)	92
Gambar 68. Pengunjung kelompok di Ruang Baca Utama	92
Gambar 69. Pengunjung 117 dan 110 (gambar kiri), pengunjung 73 (gambar kanan)	93
Gambar 70. Place-centered mapping 1 Agustus sore lantai 2	93
Gambar 71. Pengunjung 118 dan 116 (gambar kiri), pengunjung 100 (gambar kiri)	94
Gambar 72. Place-centered mapping 1 Agustus sore lantai 3	94
Gambar 73. Pengunjung 86, 87 dan 88 (gambar kiri), pengunjung 66,67,74,75 dan 77 (gambar kanan).....	95
Gambar 74. Pengunjung di area Meja Bar	95
Gambar 75. Pengunjung 15,16 dan 1 (gambar kiri), pengunjung 36 (gambar kanan)	96
Gambar 76. Pengunjung 2 (gambar kiri), pengunjung 5 (gambar kanan)	96
Gambar 77. Pengunjung 33 dan 34 (gambar kiri), pengunjung 23 dan 24 (gambar	97
..... ntered mapping 2 Agustus pagi lantai 2	97
..... ng 18 dan 13 di Area Baca B.....	98
..... ntered mapping 2 Agustus pagi lantai 3	98
..... ntered mapping 2 Agustus siang lantai 2.....	99
..... ntered mapping 2 Agustus siang lantai 3.....	100
..... ntered mapping 2 Agustus sore lantai 2	100
..... ntered mapping 2 Agustus sore lantai 3	101



Gambar 85. Pengunjung 3 (gambar kiri), pengunjung 11 (gambar kanan) 103

Gambar 86. Place-centered mapping 3 Agustus pagi lantai 2 103

Gambar 87. Pengunjung 24 dan 25 di Area Baca A..... 104

Gambar 88. Place-centered mapping 3 Agustus pagi lantai 3 104

Gambar 89. Place-centered mapping 3 Agustus siang lantai 2..... 105

Gambar 90. Pengunjung 64 (gambar kiri), pengunjung 81,82 dan 83 (gambar kanan) saat siang hari di Ruang Baca Digital..... 106

Gambar 91. Place-centered mapping 3 Agustus siang lantai 3..... 106

Gambar 92. Pengunjung 42 di Ruang Baca Digital 107

Gambar 93. Place-centered mapping 3 Agustus sore lantai 2 107

Gambar 94. Place-centered mapping 3 Agustus sore lantai 3 108

Gambar 95. Pengunjung 8 (gambar kiri), pengunjung 1 (gambar kanan) 109

Gambar 96. Pengunjung 10 di Ruang Baca Digital 109

Gambar 97. Pengunjung 3 (gambar kiri), pengunjung 7 (gambar kanan) 110

Gambar 98. Pengunjung 6 di Ruang Baca Utama 110

Gambar 99. Place-centered mapping 4 Agustus pagi lantai 2 111

Gambar 100. Pengunjung 4 dan 11 111

Gambar 101. Place-centered mapping 4 Agustus pagi lantai 3 112

Gambar 102. Pengunjung 61 dan 60 (gambar kiri), pengunjung 76 (gambar kanan) 112

Gambar 103. Pengunjung 13,75,43 dan 42 di Ruang Baca Utama 113

Gambar 104. Place-centered mapping 4 Agustus siang lantai 2..... 113

Gambar 105. Place-centered mapping 4 Agustus siang lantai 3..... 114

Gambar 106. Pengunjung duduk di Ruang Baca Digital (kanan), pengunjung di Area Baca A (kiri) 114

Gambar 107. Place-centered mapping 4 Agustus sore lantai 3 115

Gambar 108. Place-centered mapping 4 Agustus sore lantai 3 116

Gambar 109. Place-centered mapping 7 Agustus pagi lantai 2 117

Gambar 110. Pengunjung 18 di Ruang Baca Digital 118

Gambar 111. Pengunjung 5 dan 6 melihat koleksi buku di Rak Buku Kesusasteraan 118

Gambar 112. Pengunjung 1 (perempuan) dan 19 (laki-laki) di Ruang Baca Utama 118

Gambar 113. Pengunjung 5 (gambar kiri), pengunjung 6 (gambar kanan) 119

Gambar 114. Place-centered mapping 7 Agustus pagi lantai 3 119

Gambar 115. Pengunjung 17 (gambar kiri), pengunjung 27 (gambar kanan) 120

Gambar 116. Pengunjung 10 di Ruang Baca Digital 120

Gambar 117. Pengunjung 57 di Area Baca A..... 120

Gambar 118. Place-centered mapping 7 Agustus siang lantai 2..... 121

Gambar 119. Place-centered mapping 7 Agustus siang lantai 3..... 122

Gambar 120. Pengunjung 10 (gambar kiri), pengunjung 89 (gambar kanan) 122

Gambar 121. Pengunjung 64 (gambar kiri), Pengunjung 78 (gambar kanan)..... 123

Gambar 122. Pengunjung 74 (gambar kiri), pengunjung 103 dan 104 (gambar kanan) 123

Gambar 123. Pengunjung 70 dan 63 (gambar kiri), pengunjung 45 (gambar kanan) 123

Gambar 124. Pengunjung 92 dan 80 di Ruang Baca Utama 124

Gambar 125. Place-centered mapping 7 Agustus sore lantai 2 124

Gambar 126. Pengunjung kelompok 53, 54 dan 55 (gambar kiri), pengunjung 75,76 dan 77 (gambar kanan)..... 125



Gambar 127. Pengunjung 90 dan 91 125

Gambar 128. Pengunjung 86 (kiri) dan pengunjung 69 (kanan) di Meja Bar 126

Gambar 129. Place-centered mapping 7 Agustus sore lantai 3 126

Gambar 130. Pengunjung 16 di Ruang Baca Digital pagi hari 127

Gambar 131. Pengunjung 1 dan 4 (gambar kiri), pengunjung 18 (gambar kanan) di Area Baca A 128

Gambar 132. Place-centered mapping 8 Agustus pagi lantai 2 128

Gambar 133. Pengunjung 17 129

Gambar 134. Pengunjung 8 (gambar kiri), pengunjung 6 dan 15 (gambar kanan) 129

Gambar 135. Place-centered mapping 8 Agustus pagi lantai 3 129

Gambar 136. Place-centered mapping 8 Agustus siang lantai 2..... 130

Gambar 137. Pengunjung 41 131

Gambar 138. Place-centered mapping 8 Agustus siang lantai 3..... 131

Gambar 139. Pengunjung 55, 58 dan 19 (gambar kiri), pengunjung 64 (gambar kanan) 132

Gambar 140. Place-centered mapping 8 Agustus sore lantai 2 133

Gambar 141. Pengunjung 62 (gambar kiri), pengunjung 51 (gambar kanan) 133

Gambar 142. Place-centered mapping 8 Agustus sore lantai 3 134

Gambar 143. Pengunjung anak-anak 134

Gambar 144. Pengunjung di Ruang Baca Anak 134

Gambar 145. Pengunjung 14 shalat di Ruang Baca Anak 135

Gambar 146. Place-centered mapping 9 Agustus pagi lantai 2 136

Gambar 147. Place-centered mapping 9 Agustus pagi lantai 3 137

Gambar 148. Pengunjung 26 (gambar kiri), pengunjung 29 (gambar kanan) 137

Gambar 149. Pengunjung 8 dan 5 (gambar kiri), pengunjung 22 (gambar kanan) 138

Gambar 150. Pengunjung 9 (gambar kiri), pengunjung 48 (gambar kanan) 138

Gambar 151. Pengunjung 32 138

Gambar 152. Place-centered mapping 9 Agustus siang lantai 2..... 139

Gambar 153. Pengunjung 23 dan 12 (gambar kiri), pengunjung 31 (gambar kanan) di Ruang Baca Anak 139

Gambar 154. Pengunjung 7 di Area Baca B..... 140

Gambar 155. Pengunjung 36 di Meja Bar..... 140

Gambar 156. Pengunjung 38, 39,40 dan 41 di depan Rak Buku Kesusasteraan . 140

Gambar 157. Place-centered mapping 9 Agustus siang lantai 3..... 141

Gambar 158. Pengunjung 30 (gambar kiri), pengunjung 49 dan 50 (gambar kanan) 141

Gambar 159. Pengunjung 4 di Ruang Baca Digital 142

Gambar 160. Pengunjung 63 (gambar kiri), pengunjung 90 dan 119 (gambar kanan) 142

Gambar 161. Pengunjung 114 (gambar kiri), pengunjung 83 dan 84 (gambar 142

..... 143

..... 143

..... 144

..... 144

..... 145

..... 145



Gambar 168. Pengunjung 1 di Ruang Baca Digital	146
Gambar 169. Pengunjung 16, 18 dan 17 di Ruang Baca Digital	147
Gambar 170. Place-centered mapping 10 Agustus pagi lantai 2	147
Gambar 171. Pengunjung di Ruang Baca Utama 10 Agustus 2023	148
Gambar 172. Pengunjung 2	148
Gambar 173. Pengunjung 7 dan 8 melihat koleksi buku	149
Gambar 174. Pengunjung 19 melihat koleksi buku	149
Gambar 175. Place-centered mapping 10 Agustus pagi lantai 3	149
Gambar 176. Place-centered mapping 10 Agustus siang lantai 2	150
Gambar 177. Pengunjung 57 dan 58 di Area Baca A.....	150
Gambar 178. Place-centered mapping 10 Agustus siang lantai 3	151
Gambar 179. Pengunjung 78 dan 16.....	152
Gambar 180. Pengunjung 109 dan 110 di Ruang Baca Digital.....	152
Gambar 181. Pengunjung 95 (gambar kiri) dan pengunjung 111 (gambar kanan)	153
Gambar 182. Pengunjung 75 di Area Baca A.....	153
Gambar 183. Pengunjung 94 dan 93 (gambar kiri), Pengunjung kelompok 61, 60, 59 dan 72 (gambar kanan).....	154
Gambar 184. Pengunjung 86 dan 77 (gambar kiri), pengunjung 89 dan 31 (gambar kanan)	154
Gambar 185. Pengunjung 85 (gambar kiri), pengunjung 74 (gambar kanan)	154
Gambar 186. Place-centered mapping 10 Agustus sore lantai 2	155
Gambar 187. Place-centered mapping 10 Agustus sore lantai 3	156
Gambar 188. Pengunjung kelompok 43, 44 dan 100 (gambar kiri), Pengunjung 70 (gambar kanan) di Ruang Baca Anak.....	156
Gambar 189. Pengunjung 88 dan 103 (gambar kiri) dan Pengunjung 32 (gambar kanan) di Area Baca B	157
Gambar 190. Pengunjung 102 (gambar kiri), pengunjung 101 (gambar kiri)	157
Gambar 191. Pengunjung 1 dan 2 (gambar kiri), pengunjung 6 (gambar kanan) .	158
Gambar 192. Pengunjung 3 dan 4 (gambar kiri), pengunjung 21 dan 22 (gambar kanan)	158
Gambar 193. Place-centered mapping 11 Agustus pagi lantai 2	159
Gambar 194. Pengunjung kelompok 11, 10, 23, 9 dan 12 (gambar kiri), pengunjung 20 (gambar kanan).....	159
Gambar 195. Place-centered mapping 11 Agustus pagi lantai 3	160
Gambar 196. Pengunjung 17 di Meja Bar.....	160
Gambar 197. Place-centered mapping 11 Agustus siang lantai 2	161
Gambar 198. Pustakawan memindahkan komputer di Ruang Baca Digital.....	161
Gambar 199. Place-centered mapping 11 Agustus siang lantai 3	162
Gambar 200. Pengunjung 27 di Area Baca B.....	162
Gambar 201. Pengunjung 115 dan 114 di selasar	163
Gambar 202. Pengunjung 84, 86 dan 87 (gambar kiri), Pengunjung 85 (gambar	163
..... Pengunjung 40 (gambar kiri), Pengunjung 32 dan 63 (gambar kanan)	163
..... Pengunjung kelompok 74, 75, 76 dan 77 (gambar kiri) dan dan 117 (gambar kanan)	164
..... Pengunjung 90 (gambar kiri) dan Pengunjung 95 (gambar kanan)	164
..... Pengunjung 99 dan 98 (gambar kiri), Pengunjung 101 dan 100	164



Gambar 207. Pengunjung 96 duduk membaca buku di depan Rak Buku Kesusasteraan 165

Gambar 208. Place-centered mapping 11 Agustus sore lantai 2 165

Gambar 209. Pengunjung 34 (gambar kiri) dan pengunjung 103 (gambar kanan) 166

Gambar 210. Pengunjung 122 dan 123 di Area Baca B..... 166

Gambar 211. Place-centered mapping 11 Agustus sore lantai 3 167

Gambar 212. Pengunjung 14, 15, 16 dan 17 di Ruang Baca Utama 168

Gambar 213. Pengunjung di depan Rak Buku Kesusasteraan 168

Gambar 214. Place-centered mapping 18 Agustus pagi lantai 2 169

Gambar 215. Pengunjung di Ruang Baca Utama 169

Gambar 216. Place-centered mapping 18 Agustus pagi lantai 3 170

Gambar 217. Pengunjung di Ruang Baca Anak 170

Gambar 218. Pengunjung 24 di Area Baca B..... 170

Gambar 219. Siswa duduk berbaris mendengar arahan dari guru di Ruang Baca Anak 171

Gambar 220. Kelompok 2 (gambar kiri) dan Kelompok 4 (gambar kanan) 171

Gambar 221. Siswa melihat koleksi buku di Rak Buku Anak 172

Gambar 222. Kelompok 1 (gambar kiri) dan kelompok 2 (gambar kanan)..... 172

Gambar 223. Kelompok 3 (gambar kiri) dan Kelompok 4 (gambar kanan) 172

Gambar 224. Siswa perempuan membaca buku 172

Gambar 225. Place-centered mapping 21 Agustus pagi lantai 3 173

Gambar 226. Kelompok siswa perempuan membaca buku di Meja Bar (gambar kiri) dan kelompok siswa laki-laki melihat pemandangan di Ruang Baca Anak (gambar kanan) 173

Gambar 227. Place-centered mapping 24 Agustus pagi lantai 3 174

Gambar 228. Siswa mendengarkan arahan guru di Ruang Baca Anak..... 174

Gambar 229. Pengunjung melihat koleksi buku 174

Gambar 230. Pengunjung 11 (gambar kiri) dan pengunjung 15 (gambar kanan) . 175

Gambar 231. Pengunjung 7 (gambar kiri) dan pengunjung 13 dan 8 (gambar kanan) 175

Gambar 232. Pengunjung 12 (gambar kiri) dan Pengunjung 17 (gambar kanan) 175

Gambar 233. Pengunjung 19..... 175

Gambar 234. Pengunjung di Ruang Baca Utama 176

Gambar 235. Place-centered mapping 24 Agustus pagi lantai 2 176

Gambar 236. Person-centered mapping Pengunjung 1 lantai 2 177

Gambar 237. Person-centered mapping Pengunjung 1 lantai 3 178

Gambar 238. Person-centered mapping Pengunjung 53 lantai 2 179

Gambar 239. Person-centered mapping Pengunjung 62 lantai 2 179

Gambar 240. Person-centered mapping Pengunjung 62 lantai 3 180

Gambar 241. Person-centered mapping Pengunjung 4 lantai 2 180

Gambar 242. Person-centered mapping Pengunjung 35 lantai 2 181

Person-centered mapping Pengunjung 35 lantai 3 181

Person-centered mapping Pengunjung 52 Lantai 2 182

Person-centered mapping Pengunjung 52 lantai 3 182

Person-centered mapping Pengunjung 1 Lantai 2 183

Person-centered mapping Pengunjung 1 Lantai 3 184

Person-centered mapping Pengunjung 27 Lantai 2 184

Person-centered mapping Pengunjung 27 lantai 3 185

Person-centered mapping Pengunjung 18 lantai 2 186



Gambar 251. Person-centered mapping Pengunjung 18 lantai 3 186

Gambar 252. Person-centered mapping Pengunjung 36 lantai 2 187

Gambar 253. Person-centered mapping Pengunjung 36 lantai 3 187

Gambar 254. Person-centered mapping Pengunjung 64 lantai 2 188

Gambar 255. Person-centered mapping Pengunjung 64 lantai 3 188

Gambar 256. Person-centered mapping Pengunjung 71 lantai 2 189

Gambar 257. Person-centered mapping Pengunjung 71 lantai 3 190

Gambar 258. Person-centered mapping Pengunjung 41 lantai 2 190

Gambar 259. Person-centered mapping Pengunjung 41 lantai 3 191

Gambar 260. Person-centered mapping Pengunjung 59 lantai 2 191

Gambar 261. Person-centered mapping Pengunjung 59 lantai 3 192

Gambar 262. Person-centered mapping Pengunjung 86 lantai 2 193

Gambar 263. Person-centered mapping Pengunjung 86 lantai 3 193

Gambar 264. Person-centered mapping Pengunjung 5 lantai 2 194

Gambar 265. Person-centered mapping Pengunjung 5 lantai 3 194

Gambar 266. Person-centered mapping Pengunjung 10 lantai 2 195

Gambar 267. Person-centered mapping Pengunjung 10 lantai 3 196

Gambar 268. Person-centered mapping Pengunjung 48 lantai 2 197

Gambar 269. Person-centered mapping Pengunjung 48 lantai 3 197

Gambar 270. Person-centered mapping Pengunjung 26 lantai 2 198

Gambar 271. Person-centered mapping Pengunjung 26 lantai 2 198

Gambar 272. Person-centered mapping Pengunjung 51 lantai 2 199

Gambar 273. Person-centered mapping Pengunjung 51 lantai 3 199

Gambar 274. Person-centered mapping Pengunjung 69 lantai 2 201

Gambar 275. Person-centered mapping Pengunjung 69 lantai 3 201

Gambar 276. Person-centered mapping Pengunjung 31 lantai 2 202

Gambar 277. Person-centered mapping Pengunjung 31 lantai 3 202

Gambar 278. Person-centered mapping Pengunjung 53 lantai 2 203

Gambar 279. Person-centered mapping Pengunjung 53 lantai 3 203

Gambar 280. Person-centered mapping Pengunjung 64 lantai 2 204

Gambar 281. Person-centered mapping Pengunjung 32 lantai 2 204

Gambar 282. Person-centered mapping Pengunjung 32 lantai 3 205

Gambar 283. Person-centered mapping Pengunjung 69 lantai 2 205

Gambar 284. Person-centered mapping Pengunjung 69 lantai 3 206

Gambar 285. Person-centered mapping Pengunjung 103 lantai 2 207

Gambar 286. Person-centered mapping Pengunjung 103 lantai 3 207

Gambar 287. Person-centered mapping Pengunjung 20 lantai 2 208

Gambar 288. Person-centered mapping Pengunjung 20 lantai 3 208

Gambar 289. Person-centered mapping Pengunjung 86 lantai 2 209

Gambar 290. Person-centered mapping Pengunjung 97 lantai 2 209

Gambar 291. Hasil sebaran Physical Traces di lantai 2 210

Gambar 292. Hasil sebaran Physical Traces di lantai 2 211

Gambar 293. Hasil sebaran Physical Traces di keyboard 211

Gambar 294. Hasil sebaran Physical Traces di sisi meja Ruang Baca Digital 212

Gambar 295. Hasil sebaran Physical Traces di atas meja 213

Gambar 296. Hasil sebaran Physical Traces di atas meja 214

Gambar 297. Hasil sebaran Physical Traces di ujung meja 215

Gambar 298. Hasil sebaran Physical Traces di dinding 216

Gambar 299. Hasil sebaran Physical Traces di himbauan di meja carrel 217

Gambar 300. Hasil sebaran Physical Traces di meja carrel 217



Gambar 301. Laptop di meja	218
Gambar 302. Retak pada lantai	219
Gambar 303. Laptop di meja	220
Gambar 304. Sampah di dekat rak buku	220
Gambar 305. Lecet pada kaki meja lipat	221
Gambar 306. Buku di atas meja lipat	222
Gambar 307. Tali karpet	222
Gambar 308. Laptop di lantai	223
Gambar 309. Buku di atas meja bulat	224
Gambar 310. Buku di lantai	225
Gambar 311. Buku di atas meja	225
Gambar 312. Sampah di depan rak buku	226
Gambar 313. Sampah di atas meja	227
Gambar 314. Coretan di meja lipat	227
Gambar 315. Retak pada sisi meja bulat	228
Gambar 316. Lecet di dinding	228
Gambar 317. Sampah di sudut ruangan	229
Gambar 318. Coretan di dinding	229
Gambar 319. Buku di atas sofa puff	230
Gambar 320. Buku di meja lipat dan lantai	231
Gambar 321. Buku dan botol di atas meja	231



DAFTAR SKEMA

Nomor Urut	Halaman
Skema 1. Alur pikir penelitian	6
Skema 2. Kerangka Konsep	17
Skema 3. Variabel Dependen dan Variabel Independen.....	18





Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UNESCO menyebutkan minat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, hanya satu yang gemar membaca. Menurut hasil studi lain berjudul *Ranking of World's Most Literacy Countries yang dilakukan oleh Central Connecticut State University* pada Maret 2016, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal preferensi membaca. Data di atas menunjukkan bahwa masalah literasi di Indonesia masih perlu dibenahi. Buku memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang.

Pemilihan tempat duduk merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Setiap orang memilih tempat duduk di tempat seperti kantin, perpustakaan, ruang kelas, dan taman. Motivasi mahasiswa dalam memilih tempat duduk bisa berubah. Faktor yang berpengaruh pada pemilihan tempat duduk mahasiswa yaitu kinerja, sosial, asosial, keterlibatan dan lingkungan (Oginyi et al., 2016).

Kaitannya dengan manusia, aspek terpenting dari pengaruh ruang terhadap perilaku manusia adalah fungsi atau kegunaan ruang. Dalam kebanyakan kasus fungsi ruangan ditentukan oleh fungsi dari sistem yang lebih besar (Haryadi & Setiawan, 2010). Pengaruh ruang pada perilaku pengguna cukup jelas, karena pengguna melakukan aktivitas di ruang tersebut.

Perpustakaan sebagai sarana memperoleh informasi bagi masyarakat (dalam pendidikan). Secara umum, perpustakaan memiliki arti sebagai tempat dimana dengan fungsi tempat penghimpunan, pengelolaan dan penyevaluasian (Layanan) segala macam informasi, baik tercetak maupun terekam dalam berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, film, kaset, perekam, video, komputer dan lain-lain. Meskipun secara harfiah perpustakaan adalah kumpulan buku atau bahan pustaka tercetak dan terekam lainnya disediakan untuk pengunjung yang ingin membaca. Menurut Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota ruang perpustakaan memiliki area koleksi, area baca dan ruangan staf yang ditata rapi dan estetik. Sarana ruang pelayanan perpustakaan berupa kursi dan meja baca untuk pengunjung, kursi dan meja kerja sirkulasi dan meja multimedia. Perabot penyimpanan yang terdiri dari rak majalah, rak surat kabar, lemari/laci katalog dan loker komputer multimedia terdiri atas 1 set komputer.



Pemerintah Kabupaten Gowa berkomitmen untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas dengan menyediakan sarana dan prasarana literasi. Pada tahap ini dengan dibangunnya Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa untuk semua lapisan masyarakat. Diharapkan dengan adanya fasilitas ini dapat meningkatkan budaya literasi di Kabupaten Gowa.

Keberadaan Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa banyak pengunjung yang datang untuk belajar dan membaca buku. Dalam peresmian Gedung ini pada November 2022. Bupati Gowa berharap Layanan perpustakaan hadir kepada masyarakat agar dapat membangun sumber daya manusia yang lebih baik lagi di masa mendatang.



Gambar 1. Fasad Depan Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa



Belakang Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa

Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa ini memiliki desain yang unik dan ramah anak. Gedung ini memiliki fasad yang berbeda dengan bangunan pemerintahan lainnya (lihat Gambar 1 dan 2), dirancang oleh Andra Matin yang memiliki ciri khas arsitektur kontemporer, bentuk bangunan geometri, garis-garis minimalis, memanfaatkan pencahayaan alami, *skylight* dan menggunakan material-material ekspos seperti beton ekspos dan bata ekspos. Lantai satu pada bangunan ini diperuntukkan sebagai lahan parkir dan ruang pertemuan. Lantai dua terdapat Ruang Baca Utama dengan lantai berundak-undak, meja carrel dan ruang digital untuk mengakses e-book milik perpustakaan daerah. Lantai tiga berisi ruang edukasi anak, meja baca kelompok dan ruang membaca dengan konsep Meja Bar. Lantai empat berfungsi sebagai *rooftop*.

Berdasarkan observasi awal di Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa ada beberapa pengunjung yang tidak nyaman melakukan aktivitas membaca dan belajar yang disebabkan suara berisik dari pengunjung lain. Juga penggunaan fasilitas komputer umum yang disalahgunakan dengan bermain game, menonton film dan mendengarkan musik tanpa menggunakan earphone yang mengakibatkan suara berisik pada perpustakaan. Kondisi bangunan perpustakaan yang mengalami kebocoran di plafon saat hujan mengakibatkan beberapa area di Ruang Baca Utama basah. Pengunjung perpustakaan memilih tempat duduk berdasarkan *territorial* dan fasilitas perpustakaan. Pengunjung perpustakaan biasanya memilih tempat duduk di tepi ruangan samping rak buku. Di Ruang Baca Anak yang di peruntukkan untuk tempat membaca dan belajar untuk anak-anak, tidak sesuai dengan fungsi ruangan tersebut karena ruangan tersebut digunakan oleh pengunjung dewasa sebagai tempat untuk membaca, belajar dan mengerjakan tugas.



Gambar 3. Pengunjung di ruang baca

Keberagaman tempat duduk di ruang baca Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa berbeda dengan perpustakaan lainnya. Kombinasi antara meja panjang, meja baca kelompok, sofa puff, dan tempat duduk melantai menggunakan meja lipat memberikan pilihan bagi pengunjung. Tempat duduk yang dapat dipindahkan atau disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung menjadikannya lebih dinamis dan adaptif. Sofa puff memberikan suasana lebih santai, sering kali digunakan oleh pengunjung yang ingin membaca dengan lebih nyaman dalam waktu lama. Tempat duduk melantai dengan meja lipat memberikan fleksibilitas ekstra bagi pengunjung yang lebih menyukai posisi duduk yang lebih informal dan dekat dengan lantai.

Dari data rekap jumlah pengunjung pada bulan Februari, Maret, Mei, dan Juni 2023 menunjukkan jumlah pengunjung antara 130 hingga 300 orang setiap hari, mengindikasikan tingginya tingkat penggunaan perpustakaan. Urgensi penelitian ini adalah pemahaman preferensi dan kebutuhan pengunjung terkait jenis tempat duduk, yang dapat meningkatkan kenyamanan dan mendukung aktivitas belajar, membaca, serta berpotensi meningkatkan kepuasan pengunjung perpustakaan. Selain itu, penelitian ini memberikan informasi tentang cara mengoptimalkan ruang perpustakaan dengan desain tempat duduk yang fleksibel dan dapat disesuaikan untuk berbagai kegiatan dan jumlah pengunjung.

Oleh karena itu, perlu dikaji mengenai perilaku spasial, terutama yang berfokus pada pemilihan gerakan, kognisi spasial, navigasi dan kinerja pencarian arah. Penelitian ini berfokus pada perilaku pemilihan tempat duduk di Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa.

1.2 Rumusan Masalah

Gedung Layanan Perpustakaan Umum Gowa memiliki desain fasade yang unik dan tempat duduk yang santai. Namun, memiliki permasalahan seperti kebisingan, kebocoran pada plafon, dan ketidaksesuaian ruang. Berdasarkan permasalahan tersebut, pertanyaan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tata ruang baca di Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana perilaku pengunjung dalam memilih tempat duduk di ruang baca Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa ?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perilaku pemilihan tempat duduk di Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa ?



ian

askan tata ruang baca di Gedung Layanan Perpustakaan
upaten Gowa.

2. Untuk menjelaskan perilaku pengunjung dalam memilih tempat duduk di ruang baca Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilihan tempat duduk di ruang baca Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat Ilmiah
Manfaat ilmiah yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang perilaku pemilihan tempat duduk dalam ruang baca Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa.
2. Manfaat Praktis
Manfaat praktis untuk arsitek sebagai bahan rujukan dalam mendesain perpustakaan sebagai tempat belajar dan berkumpulnya komunitas literasi.
3. Manfaat Normatif
Bagi pemerintah dan instansi terkait sebagai bahan informasi untuk pengembangan perpustakaan. Selain itu, penelitian ini dapat membantu dalam pembentukan peraturan dan standar terkait tata ruang dan fasilitas perpustakaan untuk memastikan bahwa perpustakaan umum memberikan layanan yang inklusif bagi semua kalangan.

1.5 Batasan Penelitian

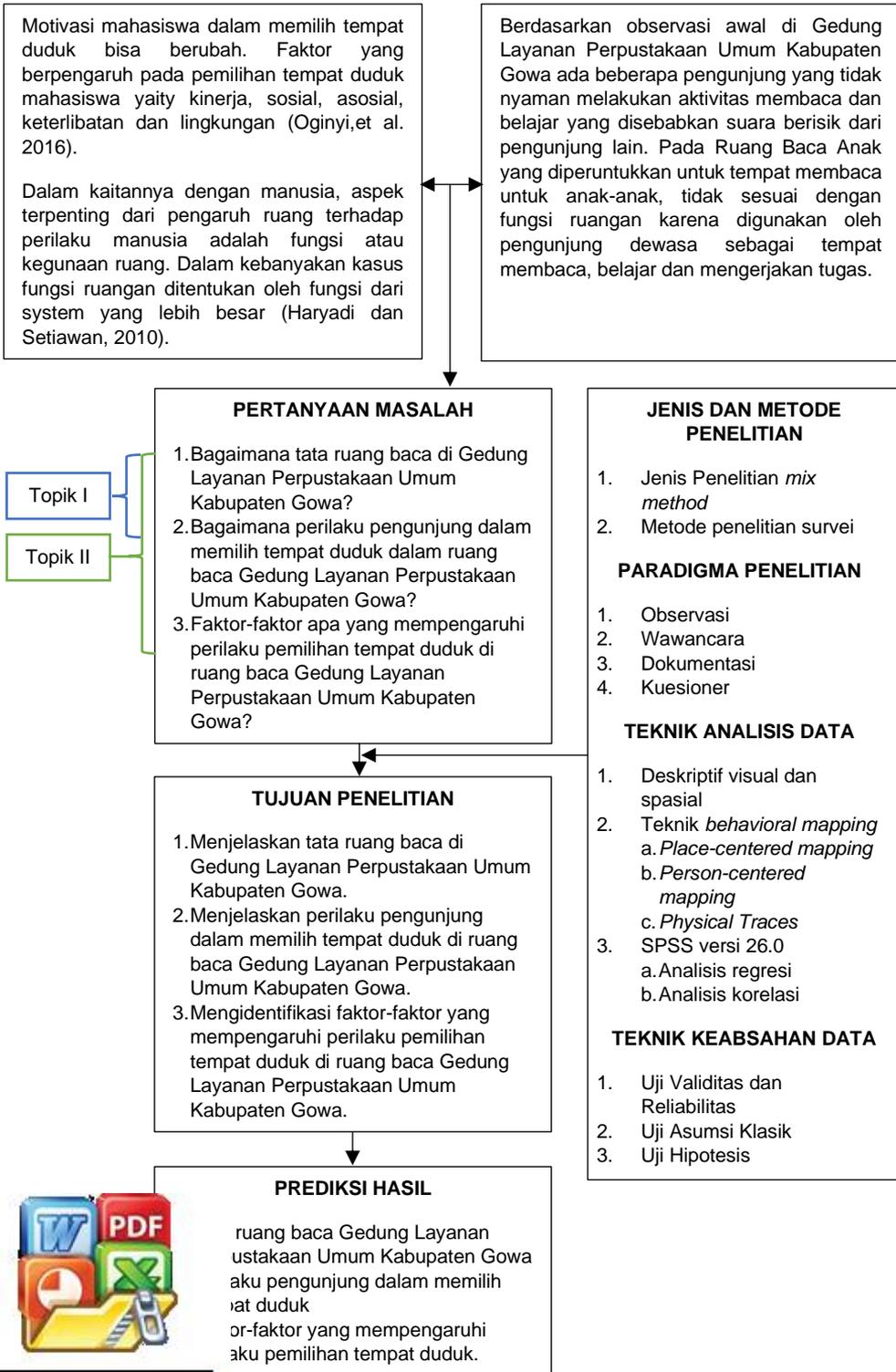
Berdasarkan hasil observasi awal yang melatarbelakangi penelitian ini mewakili Batasan lingkup dalam Perilaku Pemilihan Tempat Duduk di Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian berada di Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa
2. Pengunjung dan pustakawan
3. Perilaku dalam pemilihan tempat duduk



elitian

r penelitian ini digambarkan sebagai berikut



Skema 1. Alur pikir penelitian

1.7 Kajian Teori

Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan menyebutkan bahwa Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak dan karya rekam secara professional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pengunjung. Menurut Sutarsno (2003) Perpustakaan adalah ruangan, bagian dari bangunan itu sendiri, berisi koleksi buku, didirikan dan ditata sehingga mudah ditemukan dan digunakan kapanpun pembaca membutuhkannya.

Menurut Yusuf & Suhenda (2010), Perpustakaan yang ada di masyarakat terbagi menjadi beberapa jenis yaitu, perpustakaan umum, perpustakaan khusus, perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan sekolah. Menurut Bafadal (2011), membagi jenis perpustakaan berdasarkan tujuan, fungsi dan pengunjung yaitu perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan khusus, perpustakaan umum dan perpustakaan nasional. Menurut Neufert (2002) Perpustakaan umum tidak memiliki tugas mengumpulkan buku dari berbagai disiplin ilmu atau bertindak sebagai arsip. namun, perpustakaan umum berfungsi untuk memberikan layanan kepada semua orang mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Sebagai tempat pelayanan dan tempat komunikasi untuk semua, perpustakaan umum berfungsi untuk meminjam koleksinya baik secara tradisional maupun katalog. Selain itu, perpustakaan umum juga memiliki layanan informasi, kafetaria, ruang suara, ruang tunggu, ruang pertunjukan, dan ruang belajar/baca individu dan kolektif. Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa merupakan Perpustakaan Umum. Sistem Pelayanan yang digunakan yaitu pelayanan terbuka, pengunjung dapat dengan leluasa memilih buku yang akan dibaca dan dapat di pinjam.

Sarana perpustakaan umum merupakan semua benda dan fasilitas yang ada di dalam perpustakaan dalam menunjang kegiatan di perpustakaan agar berjalan dengan baik. Pelayanan perpustakaan tidak hanya dilihat dari adanya sarana ruangan dan hubungan fungsional antara semua kegiatan pelayanan di perpustakaan yang disediakan. Pengunjung perpustakaan, pegawai perpustakaan dan koleksi sebagai komponen utama pada pelayanan perpustakaan tetapi perabot dan perlengkapan yang sesuai dengan fungsi dan kegiatan di perpustakaan tersebut (Matsurah, 2017). Menurut Soediby (1987) sebuah perpustakaan harus memiliki fasilitas dan perabot minimal bahan perpustakaan, seperti buku pegangan, buku referensi, buku fiksi, majalah, koran, dan booklet. Gedung/ruang perpustakaan yang berisi ruang penempatan buku dan media belajar, ruang pelayanan, ruang pengelola,



ruang penyimpanan tas. Perabot dan peralatan perpustakaan adalah meja dan kursi baca, study carrel, meja staf perpustakaan, lemari sirkulasi atau meja peminjaman dan perabotan lainnya. Menurut Penyelenggaraan Perpustakaan Umum (1999), perlengkapan meja dan kursi harus memperhatikan golongan usia para

penggunanya. Jumlah kursi atau tempat duduk yang disediakan untuk pengunjung harus berkisar 20% sampai 30% dari jumlah pengunjung potensial.

Menurut Atmodiwirjo dan Yatmo (2009) perpustakaan umum dapat menawarkan berbagai ruang baca termasuk area membaca individu merupakan area yang penting karena pengguna menghabiskan waktunya paling sering saat menggunakan data perpustakaan. Area membaca kelompok, pengunjung perpustakaan juga menyerukan agar meja dan kursi disediakan duduk berhadapan. Area baca santai, dimaksudkan untuk membaca rekreasi. Dalam prakteknya, selain menggunakan meja dan kursi yang ada, Pengguna perpustakaan dapat membaca di area perpustakaan manapun.

Pengguna perpustakaan dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu pemustaka (pengunjung) dan pustakawan (pengelola). Pengunjung perpustakaan tidak membedakan usia, ras, agama, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin. Pengguna perpustakaan umum adalah semua penduduk yang tinggal, bekerja, atau belajar di suatu tempat atau kota tertentu di mana perpustakaan umum itu berada (Mustafa, 1996). Pengguna atau calon pengguna perpustakaan memiliki umur yang beragam dari usia anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua. Alasan mereka pergi ke perpustakaan bukan hanya untuk mencari buku, tapi mungkin juga majalah dan bahan pustaka lainnya. Ada juga pengguna perpustakaan yang sedang menempuh pendidikan jarak jauh, seperti mahasiswa, ada juga orang yang bekerja di instansi pemerintah atau swasta, yang membutuhkan informasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya yang berbeda-beda (Cahya K, 2012)

Perilaku adalah gerak yang dapat diamati dari luar, seperti berjalan kaki, mengendarai sepeda, dan motor atau mobil. Perilaku meliputi aktivitas yang berlangsung, baik di dalam maupun di luar ruangan. Perilaku luar yang dapat diamati seperti bagian dari puncak tertinggi gunung es (Mar'at dan Kartono, 2006). Pendekatan perilaku menekankan hubungan dialektis antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang menggunakan atau mendiami ruang tersebut, kebutuhan untuk memahami perilaku manusia atau masyarakat dalam penggunaan ruang. Ruang membawa banyak makna dan nilai yang beragam, yang bervariasi tergantung pada tingkat penilaian dan persepsi individu yang menggunakan ruang, dengan mempertimbangkan berbagai aspek standar sosial, budaya dan psikologis, akan menghasilkan konsepsi dan bentuk yang berbeda (Rapoport, 1977). Menurut Notoatmodjo (2003), ada 2 macam bentuk perilaku manusia yang ditinjau dari bentuk respon terhadap stimulus yaitu perilaku tertutup (*covert behavior*), respon atau reaksi



ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan / yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain. (*overt behavior*), respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terbuka yang berbentuk tindakan atau praktek.

Orang dewasa berbeda dengan perilaku anak-anak. mereka lebih mandiri/kontrol yang lebih baik atas emosi atau perasaan mereka,

memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar (Mar'at dan Kartono, 2006). Secara detail, ada fase-fase perkembangan perilaku yaitu pertama masa anak-anak, perkembangan biologis dan psikis pada periode ini dapat dilihat dengan jelas. Setiap orang bisa melihat anak berkembang dari dekat dan takjub saat melihat banyak perubahan yang terjadi. Pada dua tahun pertama merupakan fase paling bergolak, pada periode ini anak belajar berjalan, berbicara mengenal dunia dan seterusnya, Kedua, masa pubertas, periode ini merupakan pembentukan identitas diri sendiri. Kesadaran "aku" berkembang secara lambat, namun pasti. Pada fase ini biasanya bersamaan dengan adanya beberapa konflik dalam keluarga karena remaja mencoba melepaskan diri dari kelompok/keluarga dengan cara membangun identitas mereka sendiri. Ketiga, masa dewasa, secara harfiah, dewasa dapat diartikan tumbuh sepenuhnya. Orang mengatakan tumbuh sepenuhnya secara psikis. Kedewasaan merupakan suatu pengertian yang sulit untuk digambarkan. Kesulitan ini adalah akibat dari kenyataan bahwa pencapaian kedewasaan sangat berkaitan dengan kebudayaan. Seperti di Amerika, gaya hidup individualistik merupakan suatu tanda kedewasaan, sedangkan di beberapa negara, individualistic merupakan tanda ketidakdewasaan. Keempat, masa usia lanjut, Menurut visi psikolog perkembangan, fase kehidupan ini sangat pendek. Dalam masyarakat kita, keahlian lebih berarti, sedangkan kebijaksanaan para lansia dilengserkan. Peran mereka tidak lagi dihargai. Dalam dunia kerja, peran mereka di dorong keluar, juga dalam kehidupan sosial, mereka tidak dibutuhkan lagi. Dari hal tersebut membuat para lansia terisolir dalam kehidupan masyarakat dan menarik diri ke dalam kelompok sebaya yang lain dan berdiskusi mengenai masa lalu.

Sommer dan Sommer (2002) mengemukakan bahwa behavioral mapping digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram yang berkaitan dengan suatu area dimana orang melakukan berbagai aktivitas. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku pada peta, menentukan jenis dan frekuensi perilaku, dan menunjukkan hubungan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik. Pemetaan perilaku tersebut dapat dilakukan secara langsung pada saat observasi di lapangan atau nanti berdasarkan catatan yang terekam. Menurut Ittelson (dalam Haryadi & Setiawan, 2010) pemetaan perilaku umumnya akan mengikuti proses yang mencakup lima elemen dasar yakni: sketsa dasar area atau setting yang akan diamati, definisi yang jelas tentang perilaku yang akan diamati, dihitung, dijelaskan dan dipetakan, jadwal yang jelas yang menunjukkan kapan pengamatan akan dilakukan, prosedur sistematis yang jelas harus diikuti selama observasi, serta sistem pengkodean yang efisien untuk mengenali pekerjaan selama



tiga cara untuk melakukan pemetaan perilaku sebagai berikut: perilaku tempat (*Place-centered Mapping*), teknik ini digunakan bagaimana orang atau kelompok orang menggunakan, menyesuaikan perilaku mereka dalam situasi waktu dan tempat yang berbeda-beda. Minat dari teknik ini adalah tempat tertentu, baik kecil atau besar. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi tempat atau setting, termasuk semua faktor fisik yang diyakini

mempengaruhi perilaku orang yang menggunakan ruang tersebut. . Peneliti dapat menggunakan peta dasar yang telah dibuat sebelumnya. Namun, penting untuk diingat bahwa peneliti harus mengetahui situasi situs atau area yang diamati. Langkah selanjutnya adalah membuat daftar perilaku untuk mengamati dan mengidentifikasi simbol atau sinyal untuk setiap perilaku. Kemudian, dalam kurun waktu tertentu, peneliti mencatat perilaku yang terjadi disana dengan menggambarkan simbol-simbol tersebut pada peta dasar yang telah disiapkan (Haryadi & Setiawan, 2010). Kedua, pemetaan perilaku pelaku (*Person-centered Mapping*), teknik ini menekankan pergerakan manusia selama periode waktu tertentu. Oleh karena itu, teknik ini tidak hanya melibatkan satu tempat atau tempat saja, tetapi juga beberapa tempat atau lokasi. Jika dalam place-centered mapping peneliti bekerja dengan banyak orang, dalam person-centered mapping peneliti bekerja dengan orang tertentu yang diamati. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan dengan teknik ini adalah memilih sampel orang atau sekelompok orang yang perilakunya akan diamati. Langkah selanjutnya adalah melacak gerakan dan aktivitas yang dilakukan oleh orang atau kelompok orang yang kita amati. Pengamatan ini dapat dilakukan dengan membuat sketsa dan mencatat pada peta dasar yang telah disiapkan. Pengamatan dapat dilakukan terus menerus atau hanya pada waktu-waktu tertentu saja, tergantung tujuan penelitian. Ketiga, Jejak (*Physical Traces*) merupakan metode dalam perilaku manusia yang memiliki tujuan untuk mengetahui jejak yang dapat menjadi acuan perbaikan perancangan. Metode ini juga dapat digunakan sebagai analisis perencanaan lingkungan dan untuk mengevaluasi efektifitas fungsi lingkungan (Utami, 2003). Jejak-jejak fisik yang tertinggal dapat diidentifikasi dengan mengamati lingkungan fisik sekitar untuk mengetahui aktivitas sebelumnya. Tanpa disadari manusia akan meninggalkan jejak dalam setiap aktivitasnya, seperti jejak kaki di tanah atau sidik jari di tanah. Di sisi lain, jejak fisik dapat mengubah perilaku manusia di lingkungan; Misalnya ketika seseorang memasuki gedung baru, tentu perilakunya akan berbeda dengan saat berada di gedung sebelumnya. Ziesel (dalam Novrial & Nasution, 2019).

Kajian psikologi lingkungan pada hakikatnya mempertanyakan proses psikologis seperti persepsi, kognisi dan privasi dalam kaitan antara manusia dan lingkungan. Kajian ini menekankan bahwa ruang atau lingkungan itu bersifat sangat personal dan mempunyai arti yang spesifik bagi setiap individu. Berikut beberapa konsep dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku: Ruang personal dengan jelas menunjukkan pengaruh psikologis individu atau sekelompok individu terhadap persepsi mereka terhadap ruang. Ruang personal adalah konsep yang dinamis dan bergantung pada keadaan lingkungan dan psikologis seseorang. Jarak pribadi atau ruang personal dapat diperbesar atau diperkecil (Haryadi dan Setiawan, 2010). *Crowding* adalah ketidakmampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mempertahankan ruang pribadinya. Faktor utama *crowding* adalah kepadatan yang tinggi di situasi tempat (Haryadi & Setiawan, 2010). Sears et al. (1976) menyatakan bahwa kesesakan adalah perasaan sesak dan kurangnya privasi. Perasaan sesak atau perasaan sesak adalah keadaan psikologis yang



membuat stres dan tidak nyaman, yang terkait dengan keinginan untuk memiliki lebih banyak ruang daripada yang telah dicapai. Menurut Rapoport (1977), privasi adalah kemampuan individu atau kelompok untuk mengontrol jenis interaksi agar memperoleh kondisi interaksi yang diinginkan. Privasi dapat membantu seseorang atau kelompok untuk mengatur jarak personal. Kebisingan didefinisikan sebagai suara yang tidak diinginkan dan biasanya ditandai dengan kenyaringan (misalnya desibel), frekuensi (misalnya nada), periodisitas (terus menerus atau terputus-putus) dan durasi (akut atau kronis). Suara diperlukan tetapi tidak cukup untuk menimbulkan kebisingan. Komponen psikologis suara (yaitu yang tidak diinginkan) dan komponen fisiknya (yaitu intensitas) memainkan peran kunci dalam persepsi suara (Bilotta et al., 2018). Menurut Sommer dan Sommer (2002) Kebisingan adalah istilah teknis mengenai aspek suara yang tidak menyenangkan. Karakteristik psikologis penting lainnya dari suara termasuk prediktabilitas dan kontrol pribadi dari sumber suara Evans dan Cohen (dalam Bilotta et al., 2018). Kebisingan yang keras, tidak dapat diprediksi, dan tidak dapat dikendalikan dapat membangkitkan emosi negatif seperti kemarahan dan amarah Klatter et al (dalam Bilotta et al., 2018).

Ruang adalah sistem terkecil dari lingkungan binaan yang sangat penting karena manusia menghabiskan sebagian besar waktunya di dalamnya. Ada dua jenis ruang yang dapat mempengaruhi perilaku. Pertama, ruang dirancang untuk memenuhi fungsi dan tujuan tertentu. Kedua, ruangan dirancang untuk memenuhi fungsi yang lebih fleksibel (Haryadi & Setiawan, 2010). Masing-masing perancangan fisik ruang memiliki variabel yang berpengaruh terhadap perilaku penggunaannya, yaitu ukuran dan bentuk disesuaikan dengan fungsi masing-masing sehingga perilaku pengguna sesuai dengan harapan. Ukuran ruangan yang terlalu besar atau terlalu kecil mempengaruhi psikologi dan perilaku penggunaannya. Perabot dan penataannya, perabot dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian orang terhadap ukuran ruang. Semakin banyak perabot maka ruangan terasa semakin sempit, begitu juga sebaliknya. Perabot dibuat untuk memenuhi tujuan fungsional dan dapat mempengaruhi perilaku penggunaannya. Penataan perabot berperan penting dalam mempengaruhi kegiatan dan perilaku penggunaannya. Pada ruang kelas, penataan kursi yang berderet ke belakang dan penataan kursi setengah lingkaran dapat menimbulkan efek yang berlainan. Penataan perabot yang simetris memberi kesan yang kaku, teratur, disiplin dan resmi, sedangkan penataan perabot asimetris berkesan dinamis dan kurang resmi.

Menurut (Gehl, 2011), anak-anak dan remaja sering mengajukan permintaan sederhana untuk jenis tempat duduk dan dalam banyak situasi mereka menerima apa saja seperti di lantai, di jalan setapak, di tangga, dekat air. Bagi kelompok ini, keadaan umum lebih penting daripada perabot. Perabot, penyangga yang bagus, sofa atau kursi merupakan alternatif untuk duduk. Bagi banyak orang tua khususnya, kenyamanan perabot sangatlah penting. Kursi harus mudah diduduki dan nyaman. Perabot yang tua yang lama. Menurut Whyte (1980) terkait bangku di ruang



publik. Beberapa tanggapan terhadap masalah-masalah yaitu tidak nyaman untuk duduk karena bangku dirancang hanya untuk tujuan estetika dan tidak mempertimbangkan kenyamanan pengguna. Penting untuk mempertimbangkan ukuran dalam mendesain bangku agar pengguna dapat duduk dengan nyaman untuk jangka waktu yang lama. Jumlah dan ukuran bangku yang tidak memadai, masalah ini dapat diatasi dengan melakukan penelitian dan perencanaan yang tepat untuk menentukan jumlah dan ukuran bangku yang dibutuhkan dalam suatu ruang publik. Perlu diperhatikan pula adanya keberagaman pengguna, baik dalam hal ukuran tubuh maupun aksesibilitas. Bangku yang terbuat dari beton cenderung sulit untuk dimodifikasi atau diperbaiki setelah pembangunan, mempertimbangkan penggunaan bahan yang fleksibel seperti kayu atau bahan lainnya yang dapat memberikan keleluasaan dalam melakukan eksperimen dan penyesuaian desain. Kursi yang dapat dipindahkan memungkinkan orang untuk memilih tempat yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka, baik itu terkait kenyamanan, privasi atau interaksi dengan orang lain. Seseorang juga dapat memilih tempat duduk yang berdekatan dengan kelompok tertentu untuk menunjukkan ketertarikan atau keinginan untuk berinteraksi dengan mereka. Sebaliknya, seseorang juga dapat menjaga jarak dengan memilih kursi yang lebih jauh dari orang lain untuk menghormati privasi mereka (Whyte, 1980).

Menurut Oginyi, et al. (2016) motivasi mahasiswa dalam memilih tempat duduk dapat berubah dari waktu ke waktu. Hasil analisis eksplorasi menunjukkan bahwa kinerja, sosial, asosial, keterlibatan dan lingkungan adalah lima faktor yang berpengaruh pada pemilihan tempat duduk mahasiswa. Mahasiswa yang menilai kinerja dan keterlibatan lebih tinggi duduk di depan, sedangkan faktor asosial dan lingkungan yang lebih tinggi duduk di belakang dan di tengah kelas. Selain itu, masalah logistik, kepercayaan diri mahasiswa dan instruktur/dosen memiliki sebuah dampak yang signifikan dalam partisipasi mahasiswa di kelas (Cheryan et al., 2014). Mengenai efek tempat duduk, Sebagian besar didominasi bukti bahwa mahasiswa yang duduk di kursi depan dan tengah menunjukkan sikap positif, keterlibatan di kelas dan kinerja belajar yang lebih baik. Namun, sulit untuk mengurai penyebab dari pribadi masing-masing, atau kemungkinan mahasiswa yang memiliki kinerja belajar yang bagus di kelas memilih duduk di kursi depan, sedangkan siswa yang memiliki kinerja belajar yang rendah atau mereka yang memiliki harga diri yang rendah di kelas lebih memilih duduk di bagian belakang kelas (Shernoff et al., 2017). Orang cenderung duduk paling banyak dimana ada tempat duduk. Ruang duduk memiliki prasyarat seperti air mancur yang menarik, desain yang mencolok, tidak dapat tuk datang dan duduk jika tidak ada tempat duduk. Idealnya, nyaman secara fisik - bangku dengan sandaran, kursi dengan sandaran. Namun, lebih penting untuk merasa nyaman secara sosial. Depan, belakang, samping, di bawah sinar matahari, di tempat sendirian (Whyte, 1980).



Menurut Sari & Pramitasari (2019), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilihan tempat duduk pada perpustakaan yaitu faktor kesamaan berdasarkan grup/program studi dan usia yang sama. Faktor tingkat privasi, pengunjung perpustakaan akan memilih tempat duduk yang dinilai privasinya lebih nyaman. Pencahayaan, area dekat jendela adalah area yang paling banyak jumlah pengunjungnya. Teritori rak buku, letak rak buku dan kedekatan dengan buku-buku sangat berpengaruh dalam pemilihan tempat duduk. Menurut Gou et al. (2018) pada penelitiannya yang berjudul *The Impact of Outdoor Views on Students' Seat Preference in Learning Environments* menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi tempat duduk dipergustakaan di bagi menjadi tiga faktor utama. Faktor pertama meliputi perabot, privasi dan ketenangan, dimana ini merupakan faktor yang paling penting. Faktor kedua meliputi view, pencahayaan alami dan orientasi. Faktor ketiga yaitu dekat dengan teman dan pintu masuk. Biasanya ada beberapa alasan untuk memilih tempat duduk, seperti kebisingan, privasi, fasilitas (seperti stop kontak dan komputer), dan aksesibilitas.

Menurut Gehl (2011) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan tempat duduk yaitu lokasi duduk sebaiknya terletak di tempat yang terlindungi, seperti di tepi ruang terbuka, di mana punggung pengasuh terlindungi dan pandangan tidak terhalang. Selain itu, iklim setempat juga perlu dipertimbangkan agar pengguna dapat merasa nyaman saat duduk. Tuntutan tersebut diperkuat karena perilaku duduk jauh lebih banyak permintaan daripada berhenti dan berdiri. Kegiatan duduk pada umumnya berlangsung hanya ketika kondisi eksternal disukai atau menjadi tempat favorit. Pengaturan tempat duduk harus memperhatikan efek tepi. Tempat duduk di sepanjang fasad atau batas ruang cenderung lebih disukai daripada tempat duduk di tengah ruang. Orang cenderung mencari dukungan dari detail lingkungan fisik, dan tempat duduk yang melindungi punggung seseorang lebih disukai daripada tempat yang tidak terdefinisi dengan baik. Menurut Jonge (dalam Gehl, 2011) dalam studinya "Preferensi Tempat Duduk di Restoran dan Kafe" menemukan bahwa kursi restoran dengan punggung kursi bersandar ke dinding memiliki pandangan yang bagus dan lebih disukai daripada kursi lain. Secara khusus, kursi di dekat jendela, dimana ruang luar dan dalam dapat terlihat lebih disukai. Pengunjung restoran menolak mengambil meja di tengah ruangan jika diberi kesempatan untuk duduk di sepanjang dinding. Dalam merencanakan penempatan tempat duduk, perencana harus mempertimbangkan kualitas spasial dan fungsional lokasi. Setiap tempat duduk sebaiknya memiliki kualitas lokal individu dan ditempatkan di tempat yang menawarkan keintiman, keamanan, dan iklim mikro yang baik. Orientasi dan



peran penting dalam pemilihan tempat duduk. Ketika orang < di tempat duduk, hampir selalu menikmati manfaat yang tentu seperti lokasi, ruang, cuaca, dan pemandangan. Ada juga at seperti matahari dan arah angin. Dalam ruang publik yang gam kesempatan duduk yang tersedia untuk semua kelompok iduk utama, seperti bangku dan kursi, harus disediakan dengan kebutuhan pengguna yang berbeda. Jumlah tempat duduk

utama yang memadai harus ditempatkan secara strategis, di lokasi yang menawarkan keuntungan terbaik kepada pengguna.

1.8 Novelty

Penelitian sebelumnya yang berjudul *Learning Behaviors And Seat Area Selections High School Students Using Seats at Gifu Media Cosmos (Library)* oleh Harada dan Yosada (2022) berlokasi di Perpustakaan Gifu Media Cosmos, Jepang. Penelitian ini fokus pada perilaku belajar dan pemilihan area tempat duduk siswa SMA. Variabel dependen yang diteliti adalah pemilihan area tempat duduk dan perilaku belajar, area tempat duduk dibagi berdasarkan usia seperti konter barat yang berbentuk busur khusus untuk remaja berjumlah 22 kursi, dunia sastra (meja berbentuk lingkaran) untuk masyarakat umum sebanyak 70 kursi, *YA Globe* (berbentuk lingkaran) khusus untuk remaja, konter timur (berbentuk lurus dan menghadap jendela luar) untuk masyarakat umum sebanyak 28 kursi, area tatami untuk pengguna fasilitas pertukaran budaya sebanyak 11 meja dan 34 kursi), dekat studio untuk masyarakat umum (9 meja dan 41 kursi). Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif, survei dan observasi. Hasil penelitian ini adalah pengunjung perpustakaan lebih banyak pada bulan Desember dan di dominasi oleh siswa SMA, jam terpadat pada jam 11.00 sampai 17.00. Kebanyakan siswa SMA pengunjung perpustakaan menggunakan tempat duduk sendiri dan memiliki perilaku belajar yang tinggi dan lebih banyak duduk di area *YA Globe* yang memiliki meja berbentuk lingkaran. Beberapa siswa membawa makan sendiri, mereka biasanya makan di bangku dan taman. Kesimpulan dari penelitian ini adalah situasi perpustakaan pada hari libur hingga malam hari penuh sesak, area yang paling populer digunakan untuk belajar adalah konter timur karena kursi pada area ini menghadap jendela keluar gedung, perilaku makan siswa SMA, kebanyakan siswa membawa makanan dari rumah berupa roti, saran dari penelitian ini yaitu membuat minimarket atau *convenience store* agar memudahkan pengunjung membeli makanan.

Penelitian yang berjudul *Perilaku Pemilihan Tempat Duduk Oleh Pengunjung Pada Taman Bungkul Surabaya* oleh Sari et al. (2020). Variabel dependent yaitu perilaku pengunjung taman, variabel independent yaitu privasi, aktivitas pengunjung dan area taman. Metodologi penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan metode *Person-centered mapping*. Hasil dari penelitian ini, pengunjung taman ramai berdatangan untuk berolahraga pada saat weekend jam 07.00 sampai 09.00 WIB,



yang berkelompok cenderung memilih tempat duduk yang luas yang datang pada jam 09.00 sampai 11.00 WIB memilih teduh, Ketika weekend malam hari kondisi taman ramai a playground dan skateboard, sedangkan pada weekday area at di plaza, *playground* dan *skateboard*. Kesimpulan dari pengunjung Taman Bungkul Surabaya cenderung memilih tempat memberikan kenyamanan bagi pengguna itu sendiri, yang datang

berdua ataupun yang datang berkelompok, faktor yang mempengaruhi pemilihan tempat duduk pada taman antara lain, faktor kesamaan, privasi, pencahayaan, letak pedagang makanan dan minuman, kondisi tempat duduk yang bersih serta teduh di tempat duduk.

Penelitian yang berjudul *Perilaku Pemilihan Tempat Duduk Pada Perpustakaan Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada* oleh Sari dan Pramitasari (2019). Variabel independen pada penelitian ini adalah privasi berupa posisi duduk, territorial (tingkat pendidikan dan koleksi buku), dan ruang personal berdasarkan gender. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan pemetaan perilaku berdasarkan *place-centered mapping*. Hasil penelitian ini yaitu puncak keramaian pada jam 13.00 setelah jam istirahat, privasi berkurang karena jumlah pengunjung yang datang semakin banyak dan suara ribut yang dihasilkan dari interaksi sosial antar kelompok, ruang personal jarak antar kursi hanya 30 cm yang membuat ruang personal antar pengunjung terlalu intim, mahasiswa S1 memilih duduk pada area buku impor, mahasiswa S2 dan S3 lebih sering duduk di area rak tesis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pemilihan tempat duduk yaitu, faktor kesamaan baik secara program studi dan usia yang sama, pengunjung perpustakaan memilih tempat duduk yang memiliki privasi nyaman, pencahayaan dan di dekat jendela, dan territorial rak buku sangat berpengaruh.

Penelitian yang berjudul *Seat-Choosing Behaviors and Visibility : A Case of Library Reading Rooms As Study Environments* oleh Lim et al. (2018). Variabel Independen pada penelitian ini lingkungan visual (berupa tingkat kebisingan dan kualitas udara) dan layout perabot. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dan Uji ANOVA. Hasil dari penelitian ini adalah jumlah rata-rata waktu yang dihabiskan untuk belajar di kursi berbeda-beda di setiap lantai. Mahasiswa menghabiskan rata-rata 5 jam 7 menit di lantai pertama, 7 jam 24 menit pada lantai dua dan 6 jam 57 menit di lantai tiga. Mahasiswa yang memilih belajar di lantai satu cenderung lebih singkat karena dekat dengan pintu masuk dan pintu keluar, sedangkan mahasiswa yang ingin belajar lebih lama memilih untuk belajar di lantai dua. Kesimpulan dari penelitian ini adalah desain dan lokasi pintu masuk dan toilet dapat mengurangi jumlah kursi yang tidak diinginkan, menempatkan toilet jauh dari area belajar dan memisahkan pintu masuk secara visual dari tempat duduk.

Penelitian dengan judul *An Investigation of University Students Classroom Seating Choices* oleh Xi et al. (2017). Variabel independent dari penelitian ini adalah



raja mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah jvei dan kuesioner dan dianalisa menggunakan SPSS 20.0. ri sebanyak 57,2% mahasiswa memilih kelas tradisional kecil, is tradisional sedang dan 33,5 % memilih kelas kolaboratif. kelas tradisional kecil memiliki alasan karena mereka dapat gar materi dengan jelas dan lebih mudah memahami materi h dari penelitian ini adalah sebagian besar mahasiswa percaya

bahwa tempat duduk mempengaruhi prestasi akademik, faktor penting yang mempengaruhi seperti kepadatan ruang, pencahayaan ruang, ukuran kelas, tata ruang dan lingkungan fisik.

Penelitian dengan judul *Separate wolrds : The influence of seating location on student engagement, classroom, experience and performance in the large university lecture hall* oleh Shernoff et al. (2017). Variabel independent penelitian ini adalah keterlibatan mahasiswa dan prestasi mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, *Experience Sampling Method* (ESM) dan dianalisa menggunakan Uji ANOVA. Hasil dari penelitian ini adalah mahasiswa yang duduk di kursi belakang kurang berkonsentrasi saat kuliah dan kurang siap, tidak belajar, memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, sedangkan mahasiswa yang duduk di kursi depan memiliki semangat yang tinggi dan keinginan yang besar dan lebih antusias dalam perkuliahan. Mahasiswa yang duduk di kursi depan disominasi oleh perempuan sebanyak 62% dan ras Asia sebanyak 32%. Kesimpulan dari penelitan ini adalah lokasi tempat duduk dan kedekatan dengan dosen dapat memiliki hubungan yang konsisten dari berbagai aspek dan pengalaman mahasiswa, pengaruh tempat duduk terhadap kinerja sebagian dipengaruhi oleh keterlibatan mahasiswa pada saat kuliah dan kualitas pengalaman yang ada di kelas.

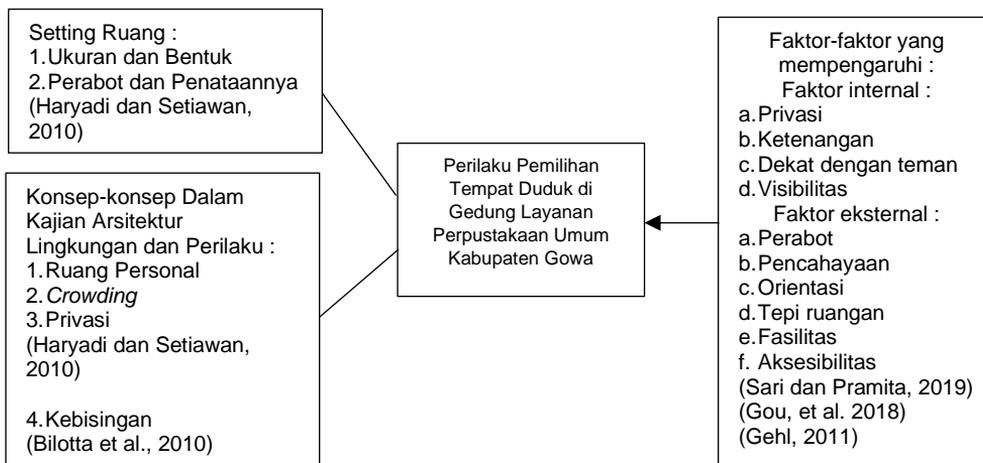
Penelitian dengan judul *Norwegian libraries and special services for immigrant women* oleh Gundersen (2011) Perempuan lebih sering mengunjungi perpustakaan dibandingkan laki-laki karena berbagai faktor sosiokultural dan psikologis. Secara sosiokultural, perpustakaan berfungsi sebagai pusat komunitas yang menawarkan program-program seperti klub buku dan lokakarya, serta mendukung peran perempuan sebagai pengasuh dan pendidik dalam keluarga. Secara psikologis, perpustakaan dianggap sebagai tempat yang aman dan nyaman, di mana perempuan dapat belajar dan bersantai. Selain itu, perempuan cenderung memiliki kebiasaan membaca yang lebih tinggi, sehingga lebih sering memanfaatkan perpustakaan. Beberapa perpustakaan juga menawarkan program khusus yang ditargetkan untuk perempuan, yang meningkatkan keterlibatan mereka.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel independen pada penelitian ini dibagi menjadi dua faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari privasi, ketenanganm dekat dengan teman dan visibilitas. Faktor eksternal terdiri dari perabot, pencahayaan, orientasi, tepi ruangan fasilitas dan aksesibilitas. Serta variabel intervening yaitu pengunjung perpustakaan. Lokasi penelitian ini adalah Gedung Layanan

Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan adalah *mix method*, is yang digunakan adalah analisis regresi dan analisis korelasi.



1.9 Kerangka Konsep



Skema 2. Kerangka Konsep

1.10 Hipotesis

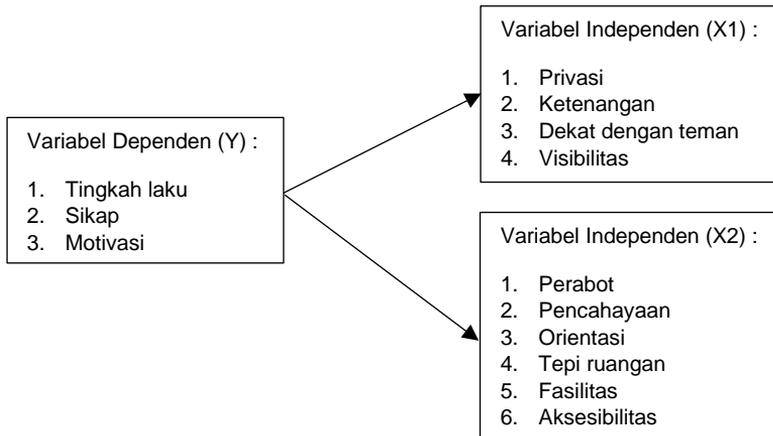
Pada penelitian ini hipotesis digunakan untuk rumusan masalah ketiga mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan tempat duduk di Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa. Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 = Adanya pengaruh parsial faktor internal yang terdiri atas privasi, ketenangan, dekat dengan teman, dan visibilitas terhadap perilaku pemilihan tempat duduk.
- H2 = Adanya pengaruh parsial faktor eksternal yang terdiri dari perabot, pencahayaan, orientasi, tepi ruangan, dan fasilitas terhadap perilaku pemilihan tempat duduk.
- H3 = Adanya pengaruh simultan faktor internal dan eksternal terhadap perilaku pemilihan tempat duduk.

1.11 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional



Dalam penelitian ini terdapat variabel terikat (*dependen*) yaitu perilaku pemilihan bel bebas (*independent*) terbagi dua. X1 merupakan faktor ari privasi, ketenangan, dekat dengan teman dan visibilitas. X2 l terdiri dari perabot, pencahayaan, orientasi, tepi ruangan, ilitas. Variabel penghubung (*intervening*) adalah pengunjung kema 3 dan Tabel 1).



Skema 3. Variabel Dependen dan Variabel Independen



Tabel 1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

No	Variabel	Indikator	Skala Variabel	Pertanyaan
1	Variabel Independen (X1) Faktor Internal 1. Privasi Faktor tingkat privasi, pengunjung perpustakaan akan memilih tempat duduk yang dinilai privasinya lebih nyaman (Sari dan Pramita, 2019)	1. Jarak antara tempat duduk 2. Pembatas atau partisi (tambahan) 3. Tempat yang memberikan privasi pribadi 4. Tempat yang terlindungi 5. Kebisingan	Ordinal	1. Faktor jarak antara tempat duduk dengan pengunjung lain mempengaruhi preferensi saya terkait dengan privasi dalam pemilihan tempat duduk di perpustakaan 2. Ketersediaan dinding atau pembatas di sekitar tempat duduk mempengaruhi preferensi saya dalam memilih tempat duduk di perpustakaan 3. Saya cenderung memilih tempat duduk yang memberikan privasi pribadi di perpustakaan 4. Saya merasa lebih fokus saat memilih tempat duduk yang tersembunyi atau terlindungi dari pandangan orang lain di perpustakaan 5. Faktor kebisingan atau gangguan suara dari pengunjung lain memengaruhi preferensi pemilihan tempat duduk saya terkait dengan privasi di perpustakaan
	2. Ketenangan	1. Kemampuan konsentrasi 2. Kemudahan fokus 3. Tingkat kebisingan (tambahan) 4. Damai (tambahan) 5. Lingkungan yang tenang 6. Suara bising (tambahan)	Ordinal	1. Perpustakaan ini memberikan suasana hening yang memungkinkan konsentrasi yang baik 2. Saya merasa fokus ketika suasana hening di dalam perpustakaan ini 3. Ruang perpustakaan ini memiliki tingkat kebisingan yang rendah 4. Saya merasa damai ketika berada di dalam perpustakaan ini



(Gou, et al. 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 5. Perpustakaan ini memberikan lingkungan yang tenang untuk membaca dan belajar 6. Saya jarang terganggu oleh suara atau kebisingan dari pengguna lain di perpustakaan ini 			
<p>3. Dekat dengan teman</p>	<p>Pengunjung perpustakaan memilih tempat duduk berdasarkan grup/program studi dan usia yang sama (Sari dan Pramita, 2011)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan grup / program studi 2. Usia yang sama 3. Menjaga privasi 4. Meningkatkan motivasi (tambahan) 5. Produktif (tambahan) 6. Pertukaran informasi (tambahan) 	Ordinal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya cenderung memilih duduk di dekat teman sekolah atau kuliah untuk memungkinkan diskusi 2. Saya merasa lebih senang jika duduk di dekat teman sesusia saya di perpustakaan 3. Saya lebih memilih duduk jauh dari teman untuk menjaga privasi dan fokus saya 4. Pemilihan tempat duduk dekat teman dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar saya 5. Saya merasa lebih terhubung dan lebih produktif ketika duduk dekat teman di perpustakaan 6. Saya cenderung memilih duduk di dekat teman karena dapat berbagi informasi dengan lebih mudah
tas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jarak pandang (tambahan) 2. Lokasi tempat duduk terlihat oleh pengguna lain 	Ordinal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya cenderung memilih tempat duduk yang terletak di area yang mudah terlihat oleh teman atau pengguna lain 2. Saya merasa lebih aman ketika duduk di tempat yang mudah terlihat oleh pengguna lain di perpustakaan 	



sekitarnya yang tidak terhalang lebih populer (Gehl, 2011)	3. Konsentrasi belajar atau bekerja (tambahan)	3. Visibilitas tempat duduk mempengaruhi konsentrasi saya dalam belajar atau bekerja di perpustakaan
2 Variabel Independen (X2) Faktor Eksternal 1. Perabot	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas kursi 2. Kualitas meja 3. Tempat duduk dengan bantalan (tambahan) 4. Duduk melantai (tambahan) 5. Kursi bar (tambahan) 6. Meja lipat (tambahan) 7. Sofa puff (tambahan) 8. Ukuran meja (tambahan) 9. Estetika (tambahan) 10. Kursi yang dapat diatur (tambahan) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas kursi mempengaruhi preferensi saya dalam pemilihan tempat duduk di perpustakaan 2. Kualitas meja mempengaruhi preferensi saya dalam pemilihan tempat duduk di perpustakaan 3. Saya cenderung memilih tempat duduk yang dilengkapi dengan bantal atau sandaran yang empuk 4. Saya lebih senang duduk melantai daripada duduk di kursi 5. Saya lebih suka duduk di kursi bar 6. Saya cenderung memilih meja yang bisa disesuaikan seperti meja lipat yang mudah dipindahkan saat belajar atau bekerja 7. Saya lebih suka duduk di sofa puff daripada duduk di kursi 8. Saya lebih suka meja yang cukup luas untuk menempatkan peralatan belajar atau kerja saya 9. Faktor estetika perabotan, seperti desain atau warna, mempengaruhi preferensi pemilihan tempat duduk saya di perpustakaan 10. Saya cenderung memilih tempat duduk dengan kursi yang dapat diatur tinggi rendahnya

Ordinal

Anak-anak remaja sering kali duduk di lantai, di jalan, tangga, pot bunga. Bagi banyak orang tua kenyamanan dan kepraktisan kursi penting serta nyaman digunakan dalam waktu yang



2. Pencahayaan

Tingkat pencahayaan di area dekat jendela merupakan area yang paling banyak pengunjung (Sari dan Pramita, 2019)

1. Pencahayaan alami
2. Pencahayaan buatan (tambahan)
3. Pencahayaan kombinasi (alami dan buatan)
4. Terang
5. Redup (tambahan)
6. Fokus (tambahan)
7. Estetika (tambahan)

Ordinal

1. Saya lebih suka tempat duduk yang terkena cahaya alami di perpustakaan
2. Kehadiran lampu mempengaruhi preferensi tempat duduk saya di perpustakaan
3. Saya cenderung memilih tempat duduk yang terkena cahaya seimbang antara cahaya alami dan pencahayaan buatan di perpustakaan
4. Pencahayaan cukup terang memudahkan saya membaca dan bekerja
5. Saya menghindari tempat duduk dengan pencahayaan yang redup atau kurang memadai karena menyulitkan saya membaca dan bekerja
6. Saya merasa lebih fokus saat memilih tempat duduk dengan pencahayaan yang baik di perpustakaan
7. Faktor estetika pencahayaan, seperti warna cahaya atau desain lampu, memengaruhi preferensi pemilihan tempat duduk saya di perpustakaan

3. Orientasi



in
an
yaitu
dan

1. Pemandangan
2. Orientasi tempat duduk (tambahan)
3. Pencahayaan alami
4. Privasi (tambahan)
5. Kebisingan (tambahan)

Ordinal

1. Saya cenderung memilih tempat duduk yang menghadap ke arah jendela atau pemandangan luar di perpustakaan
 2. Orientasi tempat duduk, seperti menghadap dinding atau menghadap ke area kerja, mempengaruhi preferensi saya dalam pemilihan tempat duduk di perpustakaan
-

4. Tepi ruangan

Kursi restoran dekat dinding dan jendela lebih disukai pengunjung seseorang terlindungi dan dapat melihat pemandangan, pengunjung

1. Jarak tepi ruang (tambahan)
2. Pemandangan
3. Dekat tepi ruangan
4. Terlindungi
5. Tengah ruangan
6. Faktor privasi (tambahan)

Ordinal

3. Saya cenderung memilih tempat duduk yang menghadap ke sumber pencahayaan alami di perpustakaan
4. Faktor privasi memengaruhi preferensi orientasi tempat duduk saya di perpustakaan. Saya lebih memilih tempat duduk yang menghadap ke arah yang tidak terlalu terlihat oleh orang lain
5. Orientasi tempat duduk yang menghadap ke ruang yang ramai atau berisik di perpustakaan tidak sesuai dengan preferensi saya

1. Jarak tempat duduk dari tepi ruangan mempengaruhi preferensi saya dalam memilih tempat duduk di perpustakaan
 2. Saya lebih suka memilih tempat duduk di tepi ruangan menghadap area yang terbuka di perpustakaan
 3. Saya cenderung memilih tempat duduk yang berdekatan dengan tepi ruangan di perpustakaan
 4. Saya merasa lebih terlindungi atau tersembunyi saat memilih tempat duduk di tepi ruangan perpustakaan
 5. Saya merasa lebih tenang saat memilih tempat duduk yang berada di tengah ruangan, jauh dari tepi ruangan di perpustakaan
-



uk di
in
,
(2011)

5. Fasilitas

Mahasiswa yang berkunjung ke perpustakaan memilih tempat duduk dekat dengan rak buku. (Sari dan Pramita, 2019)

1. Stop kontak (tambahan)
2. Toilet (tambahan)
3. Komputer (tambahan)
4. Rak buku
5. Wifi (tambahan)
6. Speaker (tambahan)
7. AC (tambahan)
8. Layar proyektor (tambahan)

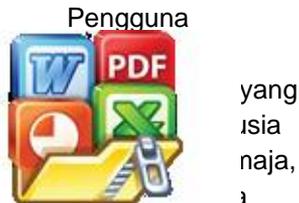
Ordinal

6. Faktor privasi mempengaruhi preferensi pemilihan tempat duduk saya terkait dengan posisi tepi ruangan di perpustakaan
1. Saya cenderung memilih tempat duduk yang dekat dengan fasilitas stop kontak di perpustakaan
2. Faktor aksesibilitas fasilitas, seperti dekat dengan toilet memengaruhi preferensi saya dalam memilih tempat duduk di perpustakaan
3. Ketersediaan fasilitas komputer mempengaruhi preferensi pemilihan tempat duduk saya di perpustakaan
4. Fasilitas penyimpanan atau rak buku yang dekat dengan tempat duduk mempengaruhi preferensi saya dalam memilih tempat duduk di perpustakaan
5. Ketersediaan fasilitas koneksi internet atau WiFi di dekat tempat duduk mempengaruhi preferensi pemilihan tempat duduk saya di perpustakaan
6. Keberadaan fasilitas audio, seperti headphone atau speaker, memengaruhi preferensi saya dalam memilih tempat duduk di perpustakaan
7. Ketersediaan fasilitas AC di dekat tempat duduk mempengaruhi preferensi pemilihan tempat duduk saya di perpustakaan



6. Aksesibilitas	Mahasiswa memilih duduk di dekat pintu masuk (Gou, et al. 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dekat pintu masuk 2. Dekat area layanan informasi (tambahan) 3. Dekat tangga (tambahan) 4. Dekat ramp (tambahan) 5. Perabot (tambahan) 	Ordinal	<ol style="list-style-type: none"> 8. Saya lebih suka memilih tempat duduk yang dekat dengan Layar proyektor di perpustakaan 1. Saya cenderung memilih tempat duduk yang dekat dengan pintu masuk di perpustakaan 2. Saya lebih suka memilih tempat duduk yang dekat dengan area layanan informasi atau petugas perpustakaan di perpustakaan 3. Keberadaan tangga yang dekat dengan tempat duduk mempengaruhi preferensi saya dalam memilih tempat duduk di perpustakaan 4. Ketersediaan fasilitas aksesibilitas, seperti ramp bagi penyandang disabilitas, mempengaruhi preferensi saya dalam memilih tempat duduk di perpustakaan 5. Faktor kenyamanan dan aksesibilitas fasilitas lainnya, seperti meja lipat atau tempat duduk yang dapat disesuaikan, memengaruhi preferensi pemilihan tempat duduk saya di perpustakaan
3 Variabel Dependen (Y1) Perilaku		<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkah laku 2. Sikap 3. Motivasi 	Interval	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tenang – Sibuk 2. Patuh aturan – Tidak patuh aturan 3. Fokus – Terdistraksi 4. Bersosialisasi – Menyendiri 5. Kerjasama – Menyendiri
nden	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis meja 2. Jenis kursi 3. Posisi tempat duduk 	Ordinal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pilih jenis meja dan kursi yang anda sukai 	

			<ol style="list-style-type: none"> 2. Posisi tempat duduk mana yang sering Anda pilih ketika berkunjung di Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa 3. Alasan memilih tempat duduk di Gedung Layanan Perpustakaan Umum tersebut
5	Variabel Intervening (Z)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laki-laki 2. Perempuan 	Skala Nominal
	1. Jenis Kelamin		
	2. Karakteristik Pengunjung		
	Pencarian informasi di perpustakaan sering dilakukan secara individu atau kelompok (Suharti dan Gaib, 2008)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Datang sendiri 2. Berpasangan (tambahan) 3. Kelompok 	Skala Nominal
	3. Umur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhir masa kanak-kanak (6 – 12 tahun) 2. Remaja awal (12- 16 tahun) 3. Remaja akhir (17-25 tahun) 4. Dewasa awal (26-35 tahun) 5. Dewasa akhir (36-45 tahun) 	Skala Nominal



Pengguna

yang
usia
naja,
i

(Cahaya K, 2012)	6. Lansia awal (46-55 tahun)	
	7. Lansia akhir (56-65 tahun)	
<hr/>		
4. Pekerjaan		
Pengunjung perpustakaan seperti mahasiswa, pegawai pemerintahan atau swasta (Cahaya K, 2012)	1. Pelajar 2. Mahasiswa 3. Pegawai Negeri 4. Pegawai Swasta 5. Masyarakat Umum (tambahan)	Skala Nominal
<hr/>		
5. Tingkat Pendidikan	1. SD 2. SMP 3. SMA 4. S1 5. S2 6. S3	Skala Ordinal
<hr/>		



BAB II

TOPIK PENELITIAN I PERILAKU PEMILIHAN TEMPAT DUDUK DI RUANG BACA GEDUNG LAYANAN PERPUSTAKAAN UMUM KABUPATEN GOWA

Judul tersebut diatas merupakan topik penelitian pertama yang diajukan di *Journal of Asian Architecture and Building Engineering* tahun 2024 dengan judul “*Seat Selection Behavior in the Reading Room of Gowa Public Library, Indonesia*”

2.1 Abstrak

Perpustakaan Umum Gowa memiliki desain yang unik dan ramah anak, menekankan gaya arsitektur kontemporer dengan bentuk geometris, garis-garis minimalis dan pemanfaatan pencahayaan alami. Pengunjung perpustakaan memilih untuk duduk di bagian pinggir ruangan, berdekatan dengan rak-rak buku. Pengunjung dewasa menggunakan Ruang Baca Anak yang didesain khusus untuk anak-anak, baik untuk membaca, belajar, maupun mengerjakan tugas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan perilaku pengunjung dalam memilih tempat duduk di ruang baca Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berlandaskan pada paradigma pragmatisme. Metode yang digunakan adalah metode survei. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi aktivitas pengunjung perpustakaan. Teknik analisis yang digunakan adalah pemetaan yang berpusat pada tempat, pemetaan yang berpusat pada orang, dan jejak fisik. Metode ini berfokus pada pengamatan pengunjung dalam memilih tempat duduk di perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ruang Baca Utama merupakan ruangan yang populer karena memiliki desain yang unik. Perilaku pengunjung dalam memilih tempat duduk bervariasi berdasarkan waktu kunjungan. Ditemukan tiga pola perilaku yang dianalisis dari penataan ruang dan jejak yang ditinggalkan pengunjung perpustakaan.

Kata Kunci: Pemilihan Tempat Duduk, Perilaku Pengunjung, *Place-centered mapping*, *Person-centered mapping*, dan *Physical Traces*.

2.2 Pendahuluan



ang

mpat duduk adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Setiap at duduk di kantin, perpustakaan, ruang kelas, dan taman. menentukan tempat duduk dapat berubah-ubah. Faktor-faktor pemilihan tempat duduk siswa adalah kinerja, sosial, asosial, runtungan (Oginyi et al., 2016).

Pemerintah Kabupaten Gowa berkomitmen untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas dengan menyediakan sarana dan prasarana literasi. Pada tahap ini, Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa melayani seluruh lapisan masyarakat. Fasilitas ini bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi di Kabupaten Gowa.

Fasad perpustakaan yang berbeda dengan gedung pemerintahan lainnya dirancang oleh arsitek dengan ciri khas arsitektur kontemporer, bentuk geometris, dan garis-garis minimalis, memanfaatkan pencahayaan alami, *skylight*, dan material ekspos seperti beton ekspos dan bata ekspos. Desain Perpustakaan Umum Gowa memiliki tata letak yang unik dan ramah anak. Lantai pertama bangunan digunakan untuk parkir dan ruang pertemuan. Lantai dua adalah Ruang Baca Utama dengan lantai berundak-undak, meja *carrel*, dan ruang digital untuk mengakses *e-book* milik perpustakaan daerah. Lantai tiga berisi Ruang Baca Anak, meja baca kelompok dan ruang baca dengan konsep bar. Lantai empat berfungsi sebagai *rooftop*.

Berdasarkan observasi awal di Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa, beberapa pengunjung merasa tidak nyaman untuk membaca dan belajar karena suara bising dari pengunjung lain. Selain itu, beberapa orang menyalahgunakan fasilitas komputer umum untuk bermain game, menonton film, dan mendengarkan musik tanpa menggunakan earphone, sehingga menyebabkan kebisingan. Gedung perpustakaan mengalami kebocoran pada bagian plafon saat musin hujan, sehingga beberapa area di Ruang Baca Utama menjadi basah. Pengunjung perpustakaan memilih tempat duduk berdasarkan teritorial dan fasilitas yang tersedia, pengunjung biasanya memilih tempat duduk di tepi ruangan di sebelah rak buku. Ruang Baca Anak, yang dirancang untuk membaca dan belajar bagi anak-anak, sering kali digunakan oleh pengunjung dewasa untuk membaca, belajar, dan mengerjakan tugas, yang bertentangan dengan tujuan utamanya.

Keberagaman tempat duduk di ruang baca Perpustakaan Umum Gowa memberikan suasana yang berbeda dengan perpustakaan lainnya. Kombinasi meja panjang, meja baca kelompok, sofa puff, dan tempat duduk melantai dengan menggunakan meja lipat memberikan pilihan bagi para pengunjung. Tempat duduk yang dapat dipindah atau disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung membuatnya lebih dinamis dan adaptif.

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk memahami preferensi dan kebutuhan pengunjung terkait jenis tempat duduk yang dapat meningkatkan kenyamanan dan mendukung kegiatan belajar dan membaca, serta berpotensi meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Selain itu, penelitian ini memberikan informasi mengenai bagaimana memanfaatkan ruang perpustakaan dengan desain tempat duduk yang dapat beradaptasi untuk berbagai aktivitas dan jumlah pengunjung.



itu, perlu dikaji mengenai perilaku spasial, terutama berfokus pada aspek persepsi spasial, kognisi spasial, navigasi, dan kinerja pencarian arah.

Penelitian ini berfokus pada perilaku pemilihan tempat duduk di Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa.

2.2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.2.1 Perpustakaan

Menurut Yusuf dan Suhendar (2010), perpustakaan yang ada di masyarakat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu, perpustakaan umum, perpustakaan khusus, perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan sekolah. Sedangkan menurut Bafadal (2011), membagi jenis perpustakaan berdasarkan tujuan, fungsi dan pemustaka yaitu perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan khusus, perpustakaan umum dan perpustakaan nasional. Perpustakaan Kabupaten Gowa merupakan perpustakaan umum. Sistem layanan yang digunakan adalah layanan terbuka, pengunjung dapat dengan bebas memilih buku yang akan dibaca dan dapat dipinjam.

Komposisi dan persentase ruang di perpustakaan umum telah berkembang menjadi berpusat pada pengguna, terbuka, dan area yang kompleks karena perubahan lingkungan informasi dan sosial sekitar tahun 2000. Ruang yang dibutuhkan untuk perpustakaan umum modern dibagi menjadi sektor penggunaan data, sektor budaya dan pendidikan, sektor manajemen kerja, sektor penggunaan publik, dan lain-lain. Sektor penggunaan data dibagi lagi menjadi ruang data umum, ruang data digital, dan ruang data anak-anak. Sektor budaya dan pendidikan meliputi ruang pendidikan budaya, area pameran, ruang serbaguna, dan ruang belajar (Lim dan Ko, 2018)

Di era ini, perpustakaan umum berfungsi sebagai sarana tempat orang berkumpul, mengeksplorasi, belajar, terhubung, bersosialisasi, dan secara bebas mengakses informasi dan sumber daya. Sebagian besar pengunjung perpustakaan umum di Dubai adalah anak muda dan berpendidikan yang terutama menggunakan perpustakaan untuk belajar dan membaca secara pribadi (Mahmoud et al., 2023). Perpustakaan menyediakan lebih banyak ruang untuk pengunjung dan pembelajaran mereka. Para pengunjung menganggap perpustakaan sebagai ruang belajar informal, dan ada minat yang semakin besar untuk memahami kebutuhan belajar mereka agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut dengan lebih baik (Montgomery, 2014).



Perpustakaan menyediakan berbagai koleksi buku, materi pembelajaran laya digital. Perpustakaan memenuhi kebutuhan dan preferensi dan mempertimbangkan perbedaan gender dalam penggunaan. Perpustakaan juga menyediakan lingkungan yang tenang dan kondusif (Adetayo et al., 2024).

2.2.2.2 Perilaku

Perilaku adalah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti berjalan, mengendarai sepeda, dan sepeda motor atau mobil. Perilaku mencakup aktivitas yang terjadi di dalam dan di luar ruangan. Perilaku di luar ruangan yang dapat diamati seperti puncak gunung es (Mar'at dan Kartono, 2006). Manusia hidup dalam ruang dan waktu di mana keduanya saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Hubungan ini berupa hubungan dimensi (antropometri) maupun hubungan psikologis dan emosional (proksimitas). Hubungan emosional merupakan konsep ruang personal yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam penggunaan dan pemahaman ruang (Sari et al., 2020).

Menurut (Peponis 2002), studi lingkungan dan perilaku sering kali memiliki tantangan dalam mendeskripsikan lingkungan karena berhubungan dengan berbagai parameter sosial, psikologis, budaya, dan organisasi. Dalam proses arsitektur kreatif, empat dimensi studi perilaku lingkungan adalah manusia, perilaku, lingkungan dan waktu. Dengan mempelajari bentuk perilaku dan persepsi ruang selama periode waktu tertentu, hal ini memungkinkan arsitek untuk memahami bagaimana perilaku tersebut dapat ditransmisikan dan bagaimana seseorang memiliki atau menginternalisasikannya (Laurens, 2004).

Ruang pribadi adalah konsep yang dinamis dan adaptif yang bergantung pada kondisi lingkungan dan psikologis seseorang. Jarak personal untuk mencapai ruang personal dapat diperbesar atau diperkecil (Haryadi dan Setiawan, 2010). Perpustakaan dengan konfigurasi ruang yang fleksibel cenderung memfasilitasi pengaturan ruang pribadi yang lebih baik (Mutarabia dan Mutia, 2022). Preferensi pengunjung terhadap ruang pribadi di perpustakaan dipengaruhi oleh kualitas lingkungan fisik, seperti tingkat kebisingan, jarak pandang, dan ketersediaan area belajar pribadi. Perpustakaan yang menyediakan berbagai ruang, seperti area yang tenang untuk belajar individu dan ruang kelompok, cenderung menarik lebih banyak pengguna (Ferria et al., 2017; Min dan Lee, 2020). Posisi seseorang di dalam ruangan, apakah mereka duduk atau berdiri, di dalam atau di luar ruangan, mempengaruhi ruang pribadi mereka. Duduk di sudut ruangan, misalnya, akan membutuhkan ruang pribadi yang lebih besar (Halim, 2005). Meskipun sama-sama perempuan, individu dari program studi yang berbeda cenderung menjaga jarak sekitar 1 meter. Sebaliknya, dua orang laki-laki dari program studi yang sama akan memiliki jarak yang lebih dekat. Individu yang tidak saling mengenal akan menciptakan ruang pribadi dengan menjauhkan satu kursi dari kursi lainnya, baik perempuan, dengan menjaga jarak sekitar 1 meter (Sari dan



h kemampuan individu atau kelompok untuk mengontrol jenis lapatkan kondisi interaksi yang diinginkan (Rapoport, 1977).
ngan kemampuan individu atau kelompok untuk mengatur
ihatan), auditif (pendengaran), atau indra (penciuman) dengan

orang lain. Privasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjaga jarak dengan orang lain dan ukuran fisik ruang yang dibutuhkan untuk mencapainya. Desain yang mengoptimalkan privasi dapat mencakup penggunaan area kerja khusus untuk meningkatkan privasi, serta penyesuaian struktur partisi dalam ruang interior. Cara lingkungan fisik dapat mempengaruhi tingkat perhatian orang lain terhadap kita adalah melalui petunjuk privasi visual. Hal ini dapat dilihat pada pengaturan meja yang berfungsi sebagai pembatas ruang pribadi (Halim, 2005). Pada pagi hari, pengunjung dapat dengan mudah memilih tempat duduk dengan privasi yang nyaman. Puncak keramaian terjadi pada siang hari, privasi berkurang seiring dengan bertambahnya jumlah pengunjung perpustakaan dan kebisingan dari interaksi sosial antar kelompok. Pengunjung yang datang sendirian, sebagai kelompok minoritas, akan segera pergi karena privasinya terganggu (Sari dan Pramitasari, 2019)

Dalam teori arsitektur, ada dua jenis ruang: ruang yang berpusat ke dalam dan ruang yang menyebar ke luar. Ruang B yang mengelilingi objek A dianggap sebagai ruang positif (*P-space*) jika ruang tersebut mengandung niat atau perencanaan manusia terhadap A, yang menunjukkan batas-batas dan tatanan yang dibangun dari ujung-ujungnya ke dalam. Sebaliknya, jika ruang B dipandang sebagai ruang alami tanpa niat manusia, maka ruang tersebut didefinisikan sebagai ruang negatif (*N-space*), yang menyiratkan bahwa ruang tersebut bersifat spontan dan tidak terencana. Positifnya ruang mencerminkan adanya niat atau perencanaan, sedangkan negatifnya ruang mencerminkan spontanitas tanpa rencana (Ashihara, 1970). Ruang sentrifugal adalah konsep yang mendefinisikan area sekitar secara radial dari titik pusat, seperti kolom, sehingga menciptakan ruang yang terbuka dan menyebar. Jenis ruang ini ditandai dengan aliran keluar dan interaksi publik. Ruang sentripetal adalah cara untuk mendefinisikan ruang yang terbuka, seperti 'arsitektur tanpa atap'. Jika Anda menggunakan empat dinding untuk menciptakan ruang ini, kesan tertutup akan lebih terasa, namun sudut-sudutnya tidak terlalu jelas (Fawcett, 2003).

2.2.2.3 Tempat Duduk

Kebanyakan orang lebih menyukai duduk di tepi ruang karena menawarkan sejumlah keuntungan praktis dan psikologis yang jelas, menjadikannya tempat yang ideal untuk duduk dalam waktu yang lama. Seseorang yang duduk di tepi ruang tidak ... ndingkan jika mereka berada di tengah ruang (Gehl, 2011).



... andela, dengan pencahayaan yang baik, adalah yang paling Selain itu, kedekatan dan penempatan rak buku sangat ihan tempat duduk (Sari dan Pramitasari, 2019). Pengunjung mementingkan jenis tempat duduk, dan sebagian besar lebih k yang nyaman selain itu, kebisingan juga menjadi faktor (Astuti

et al., 2020). Tempat duduk perpustakaan memberikan pilihan yang lebih bervariasi, nyaman, dan fungsional. Pilihan tempat duduk bagi pengunjung perpustakaan dipengaruhi oleh warna dan penataan, dan elemen-elemen ini mempengaruhi keputusan tempat duduk mereka sekitar separuh dari waktu. Mereka menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat untuk memilih furnitur yang dapat dipindahkan (McGinnis dan Kinder, 2021)

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Preferensi Tempat Duduk di Ruang Belajar Semi Terbuka di Universitas daerah tropis menunjukkan bahwa pengguna lebih memilih tempat duduk yang terlindung dan tempat duduk dengan pemandangan lanskap sekitarnya. Selain itu, semakin tinggi kualitas fasilitas tempat duduk, semakin lama waktu yang dihabiskan pengguna di lokasi tersebut (Tao et al., 2023). Tempat duduk yang dapat dipindahkan memungkinkan orang untuk memilih tempat yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka, baik dari segi kenyamanan, privasi, maupun interaksi dengan orang lain. Seseorang juga dapat memilih untuk duduk dekat dengan kelompok tertentu untuk menunjukkan ketertarikan atau keinginan untuk berinteraksi dengan mereka. Sebaliknya, seseorang juga dapat menjaga jarak dengan memilih tempat duduk yang jauh dari orang lain untuk menghormati privasi mereka (Whyte, 1980).

2.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mengetahui fenomena perilaku pemilihan tempat duduk di Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Survei dilakukan dengan cara observasi langsung di Perpustakaan Umum Gowa. Fokus pengamatan peneliti adalah perilaku pemilihan tempat duduk dan aktivitas pemustaka.



gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa

Perpustakaan Umum Gowa (lihat Gambar 4) yang terletak di Masjid Raya No.36, Sungguminasa, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 31 Juli sampai

dengan 11 Agustus 2023. Untuk observasi kunjungan sekolah pada tanggal 18, 21, dan 24 Agustus.

Populasi penelitian dalam hal ini adalah ruang baca di Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa dan aktivitas pengunjung. Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan pengunjung perpustakaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampling insidental. Menurut Sugiyono (2017), sampling insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan ditemui oleh peneliti yang dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang cocok sebagai sumber data. Hal ini dikarenakan pengunjung Perpustakaan Umum Gowa memiliki usia yang bervariasi. Pertimbangan atau kriteria khusus yang harus dipenuhi oleh sampel dalam penelitian ini adalah sebagai pengunjung Perpustakaan Umum Gowa yang berusia 6 - 60 tahun, dengan kategorisasi usia (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Simbol sampel penelitian

Simbol	Keterangan	Umur
▲	Laki-laki	16 – 60 tahun
■	Perempuan	16 – 60 tahun
●	Anak laki-laki	0 – 15 tahun
●	Anak perempuan	0 – 15 tahun

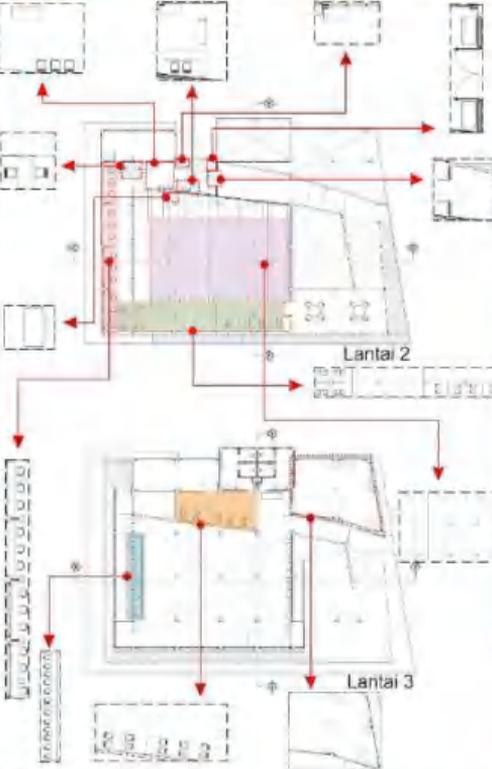
Pengambilan sampel dilakukan selama satu bulan pada hari Senin hingga Jumat. Sampel pemetaan berpusat pada tempat dibagi menjadi tiga sesi yaitu pagi, siang, dan sore hari untuk memudahkan pengamatan pengunjung perpustakaan (lihat Tabel 3).

Tabel 3. Pengambilan sampel

Hari	Pagi	Siang	Sore
Senin - Kamis	08.00 – 11.00	11.00 – 13.00	13.00 – 15.30
Jumat	08.00 – 11.00	11.00 – 13.00	13.00 – 16.00

Pengumpulan data menggunakan dua metode: observasi langsung dan pemantauan CCTV. CCTV mencakup Ruang Baca Utama, Ruang Baca Anak, dan Area Baca B, sedangkan area tidak memiliki CCTV yaitu Ruang Baca Digital, Area Bar. Pengamatan langsung dilakukan dengan memilih titik di Area Baca A yang berdekatan dengan Ruang Baca Digital. Titik-titik tersebut digabungkan sesuai dengan urutan kedatangan



Selasar (1 sofa merah, 3 kursi) 	Meja Sirkulasi (2 kursi) Meja berbentuk L dekat pintu masuk 	Buku Tamu Digital (2 meja komputer, 1 komputer) 	Loker (2 lemari loker) 
Meja Pendaftaran Kartu Anggota (2 kursi, 1 meja) 			Pintu Masuk (2 rak sepatu) 
Komputer OPAC (1 meja komputer, 1 komputer) 			2. Area Baca A (16 kursi, 4 meja carrel) 
1. Ruang Baca Digital (12 kursi, 4 meja panjang) 			3. Ruang Baca Utama (30 meja lipat, 10 bantalan duduk) 
4. Meja Bar (12 kursi bar, 4 meja bar) 	5. Area Baca B (10 kursi, 3 meja) 	6. Ruang Baca Anak (4 meja bulat, 3 sofa puff besar, 3 sofa puff kecil, 4 meja lipat) 	

ar 7. Skema ruang lantai 2 dan 3 perpustakaan

i memiliki desain ramp yang ramah disabilitas agar lebih mudah ung berkebutuhan khusus. Batasan ruang yang diamati dalam ain ruang baca dan area baca di perpustakaan (lihat Gambar

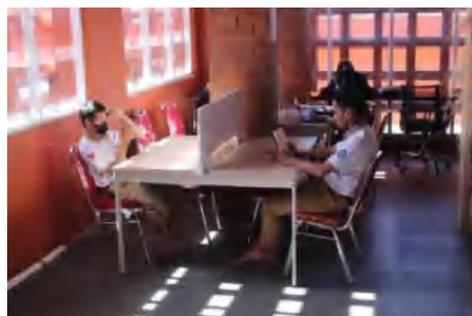


Ruang Baca Digital berbentuk memanjang, menghadap ke jendela memiliki sekat berupa kolom dan dinding sehingga pengunjung memiliki privasi, terdapat 10 fasilitas komputer, sebagian besar pengunjung memilih duduk di dekat dinding. Ruang Baca Digital terbagi menjadi dua area, area yang tertutup oleh roster (lihat Gambar 8) dan area yang tidak tertutup roster.



Gambar 8. Pengunjung di Ruang Baca Digital [1]

Area Baca A berbentuk memanjang dan jauh dari pintu masuk. Area ini terbagi menjadi dua, satu di dekat Ruang Baca Digital (lihat Gambar 9) yang dekat dengan router *wifi* dan stop kontak, dan satu lagi di dekat pintu, area ini cukup privat karena terletak di sudut ruangan. Area Baca A memiliki 4 meja carrel dengan sekat-sekat dan 16 kursi. Kekurangan dari area ini adalah letaknya yang bersebelahan dengan jalan raya, sehingga suara kendaraan dapat terdengar.



Gambar 9. Pengunjung di Area Baca A [2]

Ruang Baca Utama (lihat Gambar 10), dengan konsep lantai berundak, memiliki desain yang unik dan kreatif yang menambah variasi pada ruangan. Duduk melantai tradisional yang ditemukan di banyak peradaban Asia, termasuk di negara-negara lainnya. Duduk melantai merupakan kebiasaan yang sudah sangat tua dan sudah sangat umum. Jika dibandingkan dengan duduk di kursi yang terbiasa dengan metode ini mungkin merasa lebih nyaman. Ruang Baca Utama ini menggunakan meja lipat dan bantal kursi yang dapat bersandar. Pengunjung yang datang berkelompok dapat duduk melantai untuk memudahkan diskusi (lihat Gambar 10).



Hal ini dapat menarik orang secara visual dan memberikan suasana yang berbeda dari ruang baca konvensional. Ruang baca dengan lantai berundak dapat disesuaikan, sehingga memudahkan pengunjung untuk duduk sendiri, berpasangan atau berkelompok. Hal ini membedakan ruang baca dengan perpustakaan lain dan memberikan pengalaman tersendiri. Pengunjung dapat menikmati pemandangan yang berbeda dari berbagai sudut dan memanfaatkan cahaya alami yang masuk dari jendela dan atap. Ruang Baca Utama juga berfungsi sebagai ruang diskusi kecil (lihat Gambar 10).



Gambar 10. Pengunjung di Ruang Baca Utama [3]



Gambar 11. Pengunjung di Meja Bar [4]

Meja Bar memiliki kursi tinggi dan bangku panjang (lihat Gambar 11). Hal ini membuat ruang ini kondusif untuk bekerja, membaca atau bersantai. Pencahayaan yang baik terdapat pada area Meja Bar, sehingga nyaman untuk bekerja dan membaca. Meja Bar terletak di lantai 3 menghadap ke arah void, pengunjung dapat melihat Ruang Baca Utama dari atas.



letak di lorong depan toilet (lihat Gambar 12), di area ini terdapat 10 kursi yang diletakkan di samping dinding roster. Pengunjung ini untuk membaca buku karena letaknya yang dekat dengan rak in tugas dengan laptop.



Gambar 12. Pengunjung di Area Baca B [5]

Ruang Baca Anak memiliki fasilitas meja dan kursi belajar yang ramah anak seperti meja lipat, meja bulat, sofa kecil dan sofa besar (lihat Gambar 13). Perabotan di ruang ini dapat dipindahkan oleh pengunjung, sehingga mereka dapat duduk di lantai. Hal ini memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi dengan nyaman dan menyelesaikan pekerjaan rumah mereka. Anak-anak dapat berinteraksi secara sosial dengan anak-anak lain, orang tua atau pengasuh lainnya di Ruang Baca Anak. Ruang Baca Anak juga berfungsi sebagai ruang diskusi kecil.

Pengunjung di Ruang Baca Anak lebih suka duduk melantai karena ruangan ini beralaskan karpet untuk suasana yang lebih santai. Sebagian besar pengunjung dewasa memilih untuk duduk di tepi ruangan dekat jendela karena berbagai alasan, pemandangan di luar menarik bagi banyak pengunjung yang ingin duduk menghadap jendela ketika mereka berada di perpustakaan.



Gambar 13. Kunjungan sekolah di Ruang Baca Anak [6]



Perilaku Pengunjung Dalam Memilih Tempat Duduk

Faktor yang mempengaruhi perilaku pengunjung saat memilih tempat duduk di perpustakaan Umum Gowa adalah sebagai berikut: Pengunjung yang datang akan menjelajahi koleksi buku, ruangan, dan berbagai fasilitas yang tersedia. Pengunjung sering berpindah-pindah tempat duduk untuk menemukan

tempat duduk yang paling nyaman. Pengunjung yang datang kedua kali berkunjung, mereka sudah terbiasa dengan tata letak dan fasilitas yang ada, mereka memilih tempat duduk dengan lebih cepat, mengutamakan kenyamanan dan ketenangan. Pengunjung yang sering berkunjung memiliki tempat favorit yang sesuai dengan kebutuhan mereka, memprioritaskan kenyamanan dan produktivitas untuk waktu yang lama, dan sering berkomunikasi dengan staf.

2.4.2.2 Jenis Pengunjung

Pengunjung yang datang sendirian lebih fleksibel dalam memilih tempat duduk, sering kali memilih tempat duduk yang memungkinkan untuk konsentrasi tinggi. Mereka yang datang bersama teman atau pasangan memilih tempat duduk yang memudahkan interaksi, berdiskusi terlebih dahulu untuk menemukan tempat yang nyaman, seringkali menggunakan kursi atau meja tambahan. Berdasarkan pengamatan, ada empat jenis kelompok pengunjung, yaitu siswa sekolah dasar yang lebih memilih sofa puff besar di Ruang Baca Anak dan Meja Bar, siswa sekolah menengah pertama duduk bersama teman di sofa puff dan Meja Bar, siswa sekolah menengah atas cenderung duduk di Ruang Baca Utama menggunakan meja lipat dan di Ruang Baca Anak. Mahasiswa menggunakan meja lipat di Ruang Baca Utama dan Ruang Baca Anak, dan sering kali bekerja menggunakan laptop. Keluarga yang membawa anak-anak memilih tempat duduk yang nyaman di dekat koleksi buku anak-anak untuk membaca dan berinteraksi bersama. Kelompok siswa SD duduk berkelompok di Ruang Baca Anak, kelompok siswa SMP duduk sendiri-sendiri di Ruang Baca Utama, dan kelompok siswa SMA ditugaskan untuk membaca buku oleh guru Bahasa Indonesia, duduk berkelompok di Ruang Baca Utama dan Ruang Baca Anak.

2.4.2.3 Tujuan Kunjungan di Perpustakaan

Tujuan kunjungan perpustakaan sangat bervariasi berdasarkan preferensi, kebutuhan, dan minat pribadi. Banyak orang berkunjung untuk membaca buku, menyelesaikan tugas kuliah, atau mengerjakan tugas sekolah. Perpustakaan memiliki fasilitas komputer dan akses internet gratis bagi mereka yang membutuhkannya. Pengunjung datang untuk bekerja secara online, mengumpulkan informasi, meneliti subjek tertentu, atau mendapatkan pengetahuan di bidang tertentu. Pengunjung juga datang untuk bertemu teman dapat belajar bersama, memilih tempat duduk untuk membaca untuk bersantai. Mereka juga senang melihat koleksi atau sekedar menghabiskan waktu bersama. Belajar kelompok adalah tujuan utama bagi banyak pengunjung. Para siswa datang untuk belajar, mengulas pelajaran, mendiskusikan mata pelajaran, mencari tambahan yang tidak tersedia di sekolah.



2.4.2.4 Pemetaan Perilaku

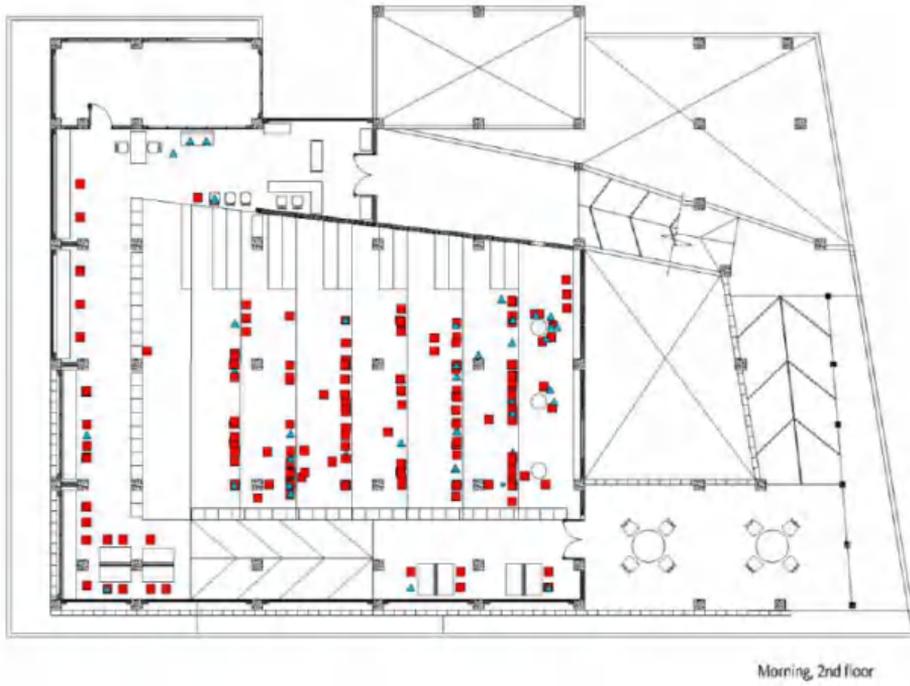
a. *Place-centered mapping*

Overlay place-centered mapping dibagi menjadi tiga sesi: pagi, siang, dan sore hari. Sementara itu, kunjungan sekolah hanya pada pagi hari.

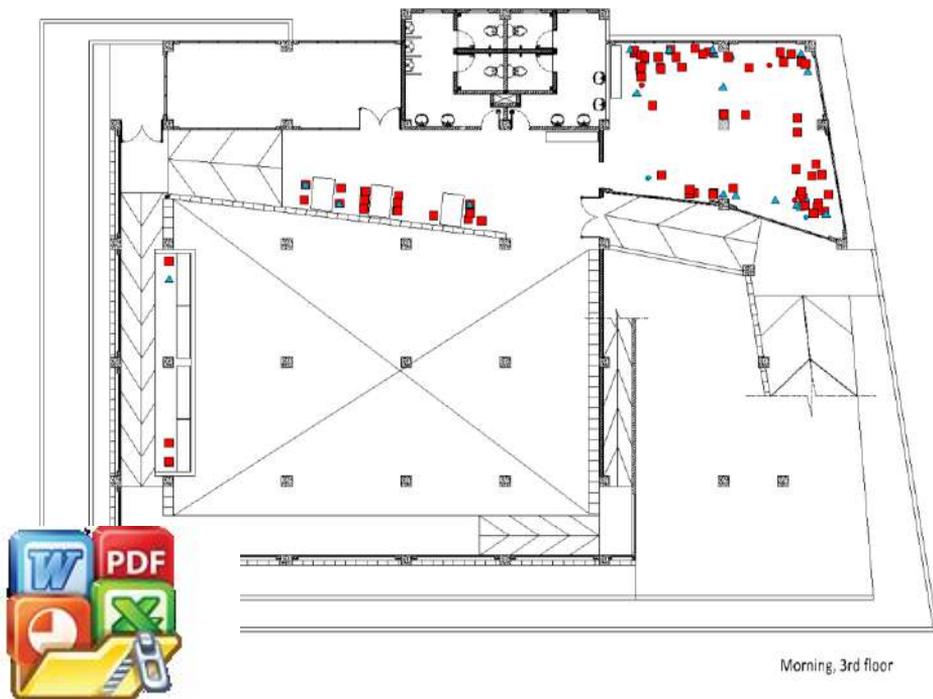
Hasil *overlay place-centered mapping* di lantai 2 pada pagi hari (lihat Gambar 15) mengungkapkan beberapa pengamatan tentang perilaku pengunjung. Sebagian besar pengunjung perpustakaan adalah perempuan, datang sendirian, sesuai dengan penelitian Sari dan Pramitasari (2019). Mereka cenderung memilih tempat duduk di Ruang Baca Utama, Ruang Baca Anak, dan Ruang Baca Digital. Pengamatan ini sesuai dengan McGinnis dan Kinder (2021) karena perabot di Ruang Baca Utama dan Ruang Baca Anak dapat dipindah-pindah. Pada Ruang Baca Utama (Gambar 13), pengunjung yang sedang mengerjakan tugas dengan laptop biasanya duduk melantai dengan menggunakan meja lipat di dekat rak buku samping, dan bagian tengah ruangan dekat kolom, area ini merupakan ruang sentrifugal dan ruang positif, sesuai dengan Fawcett (2003) dan Ashihara (1970). Biasanya, pengunjung yang duduk di tepi ruang dalam durasi yang lama membutuhkan privasi agar lebih mudah fokus pada tugas yang sedang dikerjakan. Hal ini sesuai dengan Whyte (1980) dan Sari dan Pramitasari (2019). Mereka yang membaca buku memilih duduk di area belakang ruangan. Di Ruang Baca Digital, pengunjung yang menggunakan komputer cenderung duduk di area yang ditutupi oleh roster di dekat kolom, sementara mereka yang bekerja dengan laptop memilih sudut ruangan, ini adalah ruang sentripetal. Pengamatan ini sesuai dengan Gehl (2011) dan Fawcett (2003). Pada Area Baca A, pengunjung yang mengerjakan tugas dengan laptop lebih sering duduk di dekat Ruang Baca Digital karena dekat dengan stop kontak dan meja *carrel* yang memiliki sekat, sehingga area ini menawarkan tingkat privasi yang tinggi, sesuai dengan Tao et al (2023) dan Halim (2005). Sedangkan mereka yang sedang membaca buku lebih suka duduk di dekat pintu, sesuai dengan Astuti et al (2020).



Gambar 14. Pengunjung di Ruang Baca Utama



Gambar 15. Hasil *overlay place-centered mapping* di lantai 2 pagi hari



asil *overlay place-centered mapping* di lantai 3 pagi hari





Gambar 17. Pengunjung di Ruang Baca Anak

Hasil *overlay place-centered mapping* di lantai 3 pada pagi hari (lihat Gambar 16) menunjukkan preferensi tempat duduk yang berbeda di antara para pengunjung. Di Ruang Baca Anak (lihat Gambar 17), mereka yang sedang bekerja cenderung duduk di lantai di depan Rak Buku Anak dan di dekat jendela, sedangkan pengunjung yang sedang membaca buku lebih suka duduk melantai menggunakan meja lipat di bawah AC dan di dekat pintu masuk. Hal ini sesuai dengan Gehl (2011); Tao et al (2023); Sari dan Pramitasari (2019) dan McGinnis dan Kinder (2021). Pengunjung lebih suka duduk di bagian tepi ruang, hal ini merupakan ruang positif dan ruang sentrifugal, sedangkan bagian tengah merupakan ruang negatif karena jarang digunakan oleh pengunjung, hal ini sesuai dengan Ashihara (1970) dan Fawcett (2003). Pada Area Baca B, pengunjung lebih sering memilih untuk duduk di dekat pintu masuk dan meja tengah. Pada area Meja Bar, pengunjung lebih memilih untuk duduk di tepi ruang, mengikuti pendapat Gehl (2011).

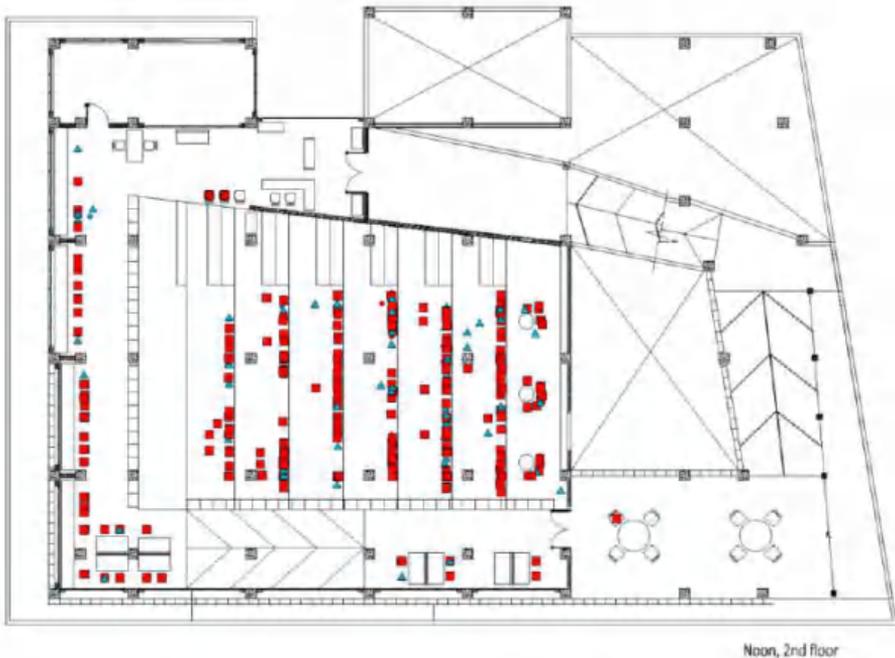


18. Pengunjung siang hari di Ruang Baca Utama



place-centered mapping di lantai 2 pada siang hari (lihat Gambar 18) menunjukkan bahwa pengunjung pada siang hari sebagian besar datang ke Ruang Baca Utama, dan merupakan puncak keramaian, sesuai dengan Sari dan Pramitasari (2019). Mereka memilih untuk duduk di Ruang Baca Utama, Ruang Baca Anak, dan Area Baca A. Di Ruang Baca Utama (lihat Gambar

18), pengunjung lebih memilih untuk duduk melantai menggunakan meja lipat di tengah ruangan dan di dekat tangga belakang. Di Ruang Baca Digital, pengunjung cenderung memilih tempat duduk di area yang tidak tertutupi roster. Di Area Baca A, mereka yang mengerjakan tugas memilih duduk di dekat Ruang Baca Digital, sedangkan mereka yang membaca buku lebih memilih tempat duduk di dekat pintu karena mereka membutuhkan tempat yang tenang untuk membaca buku sesuai dengan Halim (2005).



Gambar 19. Hasil *overlay place-centered mapping* di lantai 2 siang hari

Hasil *overlay place-centered mapping* di lantai 3 pada siang hari (lihat Gambar 20) menunjukkan preferensi tempat duduk yang berbeda. Di Ruang Baca Anak (lihat Gambar 22), pengunjung dewasa yang sedang mengerjakan tugas memilih untuk duduk di lantai dengan menggunakan meja lipat di depan Rak Buku Anak. Pengunjung anak-anak duduk di lantai menggunakan meja lipat dan duduk di sofa puff (lihat Gambar 21). Pengunjung yang datang bersama-sama memilih duduk di bawah AC dan dekat sofa puff, hasil ini konsisten dengan Gehl (2011) pengunjung cenderung menyukai duduk di tepi ruang. Pengunjung yang melaksanakan shalat



at di dekat sofa puff dan pintu masuk (lihat Gambar 22). Pada pengunjung yang datang bersama cenderung duduk di meja tengah pengunjung yang duduk di meja sudut memiliki durasi kunjungan lebih lama. Pada Meja Bar, pengunjung yang mengerjakan tugas lebih memilih duduk di dekat stop kontak, sesuai dengan Tao et al (2023). Pengunjung yang berkelompok memilih untuk duduk di tengah ruangan,

untuk memudahkan mereka berdiskusi dan menciptakan ruang pribadi mereka sendiri Halim (2005); Min dan Lee (2020) dan Ferria et al (2017).



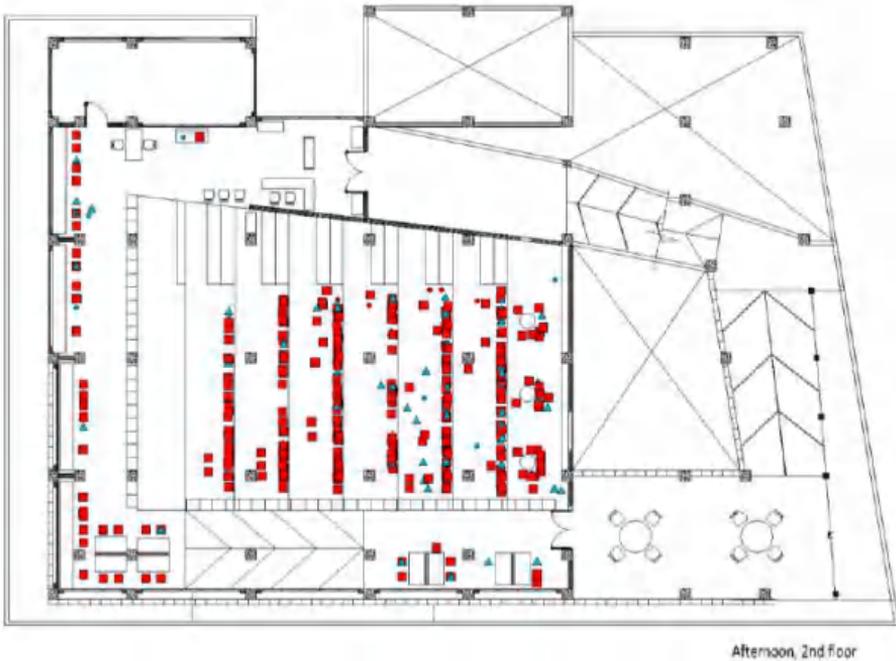
Gambar 20. Hasil *overlay place-centered mapping* di lantai 3 siang hari



Gambar 21. Pengunjung anak-anak di Ruang Baca Anak



Gambar 22. Pengunjung dewasa di Ruang Baca Anak



Gambar 23. Hasil *overlay place-centered mapping* di lantai 2 sore hari

Hasil *overlay place-centered mapping* di lantai 2 pada sore hari (lihat Gambar 23) menunjukkan beberapa pola. Beberapa pengunjung kelompok datang pada sore hari. Di Ruang Baca Utama (lihat Gambar 24), pengunjung yang datang berkelompok memilih untuk duduk melantai menggunakan meja lipat di bagian tengah ruangan dekat tangga, area belakang, dan bagian tengah ruangan dekat rak buku. Pengunjung yang duduk di tengah ruangan pada sore hari sering berpindah ke tempat di dekat rak buku dan tangga. Di Ruang Baca Digital, pengunjung lebih suka duduk di area yang tidak tertutupi roster karena pada sore hari area ini tidak terpapar sinar matahari. Di Area Baca A, sebagian besar pengunjung memilih untuk duduk di dekat Ruang Baca Digital.



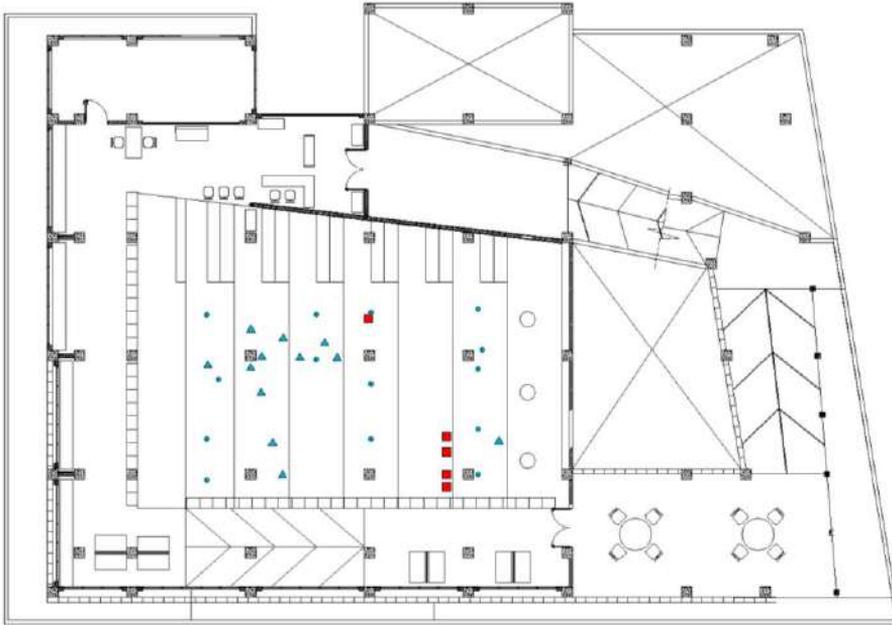
Gambar 24. Sore hari di Ruang Baca Utama



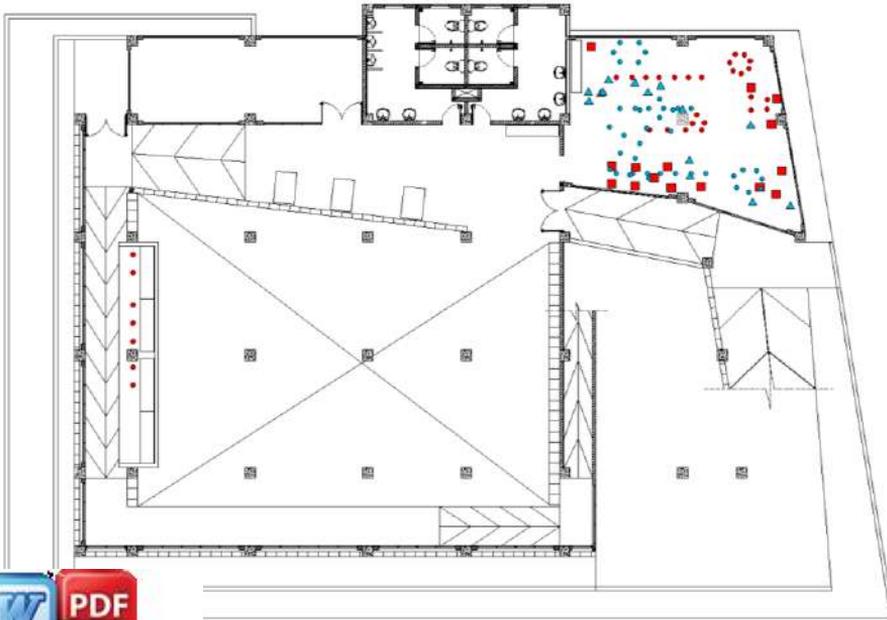
Gambar 25. Hasil *overlay place-centered mapping* di lantai 3 sore hari

Hasil *overlay place-centered mapping* di lantai 3 pada sore hari (lihat Gambar 25) menunjukkan preferensi tempat duduk yang berbeda. Di Ruang Baca Anak, pengunjung kelompok dewasa (lihat Gambar 26) lebih suka duduk melantai menggunakan meja lipat di bawah AC dan di dekat sofa puff, hasil ini konsisten dengan Tao et al (2023); Min dan Lee (2020) & Ferria et al (2017). Sementara anak-anak yang berkelompok lebih suka duduk di sofa puff (Gambar 26), hal ini sejalan dengan McGinnis dan Kinder (2021). Bagian tepi ruang yang sangat disukai oleh pengunjung adalah ruang positif dan ruang sentrifugal Ashihara (1970) & Fawcett (2003). Pada Area Baca B, pengunjung yang datang sendiri cenderung memilih meja tengah, sedangkan pengunjung berkelompok lebih memilih meja sudut ruang. Di Meja Bar, anak-anak cenderung duduk di tengah ruangan, sementara orang dewasa memilih duduk di pinggir ruangan.





Gambar 27. Hasil *overlay place-centered mapping* kunjungan sekolah di lantai 2



overlay place-centered mapping kunjungan sekolah di lantai 3



Hasil *overlay place-centered mapping* dari kunjungan sekolah:

18 Agustus 2023, siswa SMA memilih untuk duduk di Ruang Baca Utama dan Ruang Baca Anak. Di Ruang Baca Utama, siswa laki-laki duduk berkelompok di tengah ruangan dekat kolom, sedangkan siswa perempuan duduk berkelompok dan memilih untuk duduk sejajar di tengah dekat rak buku samping (lihat Gambar 27). Di Ruang Baca Anak (lihat Gambar 28), siswa perempuan duduk berkelompok di dekat pintu masuk dan di dekat sofa puff, siswa laki-laki duduk berkelompok di depan rak buku (lihat Gambar 29).

Pada tanggal 21 Agustus 2023, Siswa sekolah dasar (lihat Gambar 30) awalnya duduk berbaris di tengah Ruang Baca Anak (lihat Gambar 30) sambil mendengarkan arahan dari guru. Setelah itu, mereka duduk berkelompok di meja dekat jendela yang ditentukan oleh guru. Siswa perempuan suka berpindah tempat saat membaca buku, ada beberapa murid perempuan yang memilih duduk membaca buku di Meja Bar.



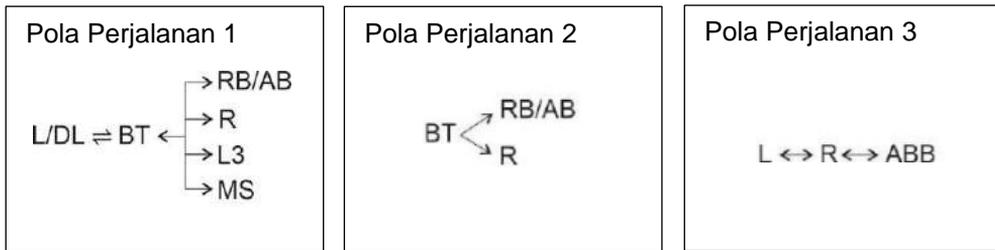
Gambar 29. Kunjungan sekolah SMA



Gambar 30. Kunjungan Sekolah Dasar



Agustus 2023, siswa SMP (lihat Gambar 30) awalnya duduk mendengarkan arahan guru di dekat pintu masuk Ruang Baca Anak setelah itu, mereka duduk menyebar menghadap ke belakang di (lihat Gambar 31) karena mereka harus fokus pada pekerjaan tuhan banyak privasi Halim (2005) & Sari dan Pramitasari



Gambar 32. Pola perjalanan pengunjung di perpustakaan

Ada tiga pola perilaku dalam hal pengaturan ruang (lihat Gambar 32). Pola pertama adalah pengunjung yang datang menyimpan tasnya di loker atau meletakkan di depan loker, mengisi buku tamu digital setelah itu duduk di ruang baca atau melihat-lihat koleksi buku. Di sisi lain, pengunjung mengisi buku tamu terlebih dahulu baru kemudian menyimpan tasnya di loker. Pola kedua pengunjung yang datang mengisi buku tamu setelah itu duduk di ruang baca atau melihat-lihat koleksi buku. Pola ketiga pengunjung menyimpan tas di loker, melihat-lihat koleksi buku dan duduk di Ruang Baca.

c. *Physical traces*

Hasil *Physical Traces* di lantai 2 perpustakaan (lihat Gambar 33) menunjukkan bahwa di Ruang Baca Digital terdapat coretan pada *keyboard* komputer, sampah tisu dan lecet pada meja (a dan l). Pada Area Baca A terdapat coretan pada meja yang menandakan bahwa pengunjung sedang mengerjakan tugas di area tersebut, lecet pada ujung meja carrel, lecet pada cat tembok akibat gesekan kursi (g, i, j, dan k). Di Ruang Baca Utama terdapat laptop dan kertas-kertas di atas meja yang menandakan bahwa meja tersebut dianggap sebagai area privat oleh pengunjung. Laptop dan bantal kursi yang ditinggalkan menunjukkan bahwa pengunjung merasa nyaman di kursi tersebut, menunjukkan keinginan untuk meningkatkan kenyamanan tempat duduk saat bekerja (b dan f). Sampah di dekat stop kontak, lecet pada kaki dan sisi meja lipat (c, d dan h).

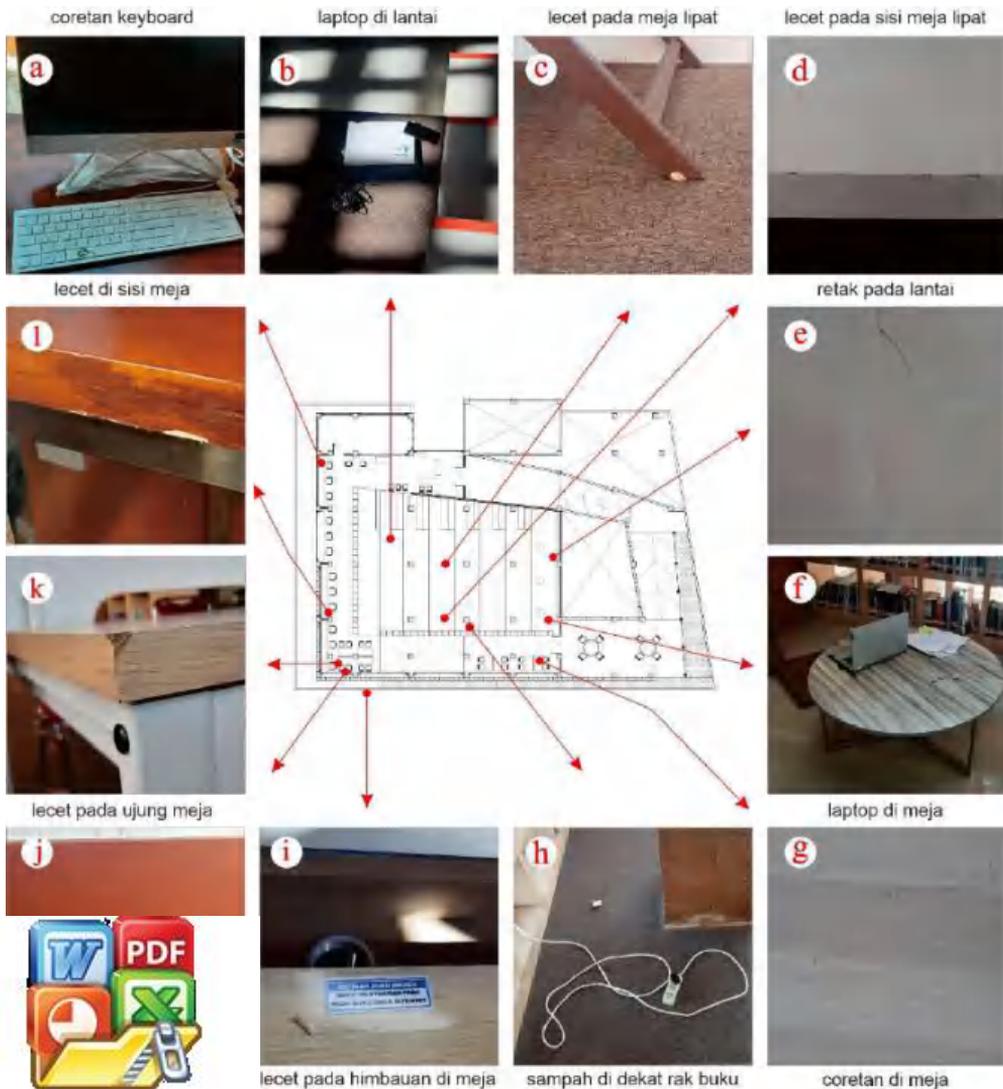
Dapat dilihat (lihat Gambar 33) bahwa jejak yang ditinggalkan oleh pengunjung sebagian besar berada di tepi ruang Ruang Baca Utama, menunjukkan bahwa Ruang Baca Utama populer. jejak di Area Baca A dan Ruang Baca Digital berada di tepi ruang, menunjukkan bahwa pengunjung senang duduk di tepi ruang, hasil an Gehl (2021); Astuti et al (2020); Sari dan Pramitasari (2019) er (2021).



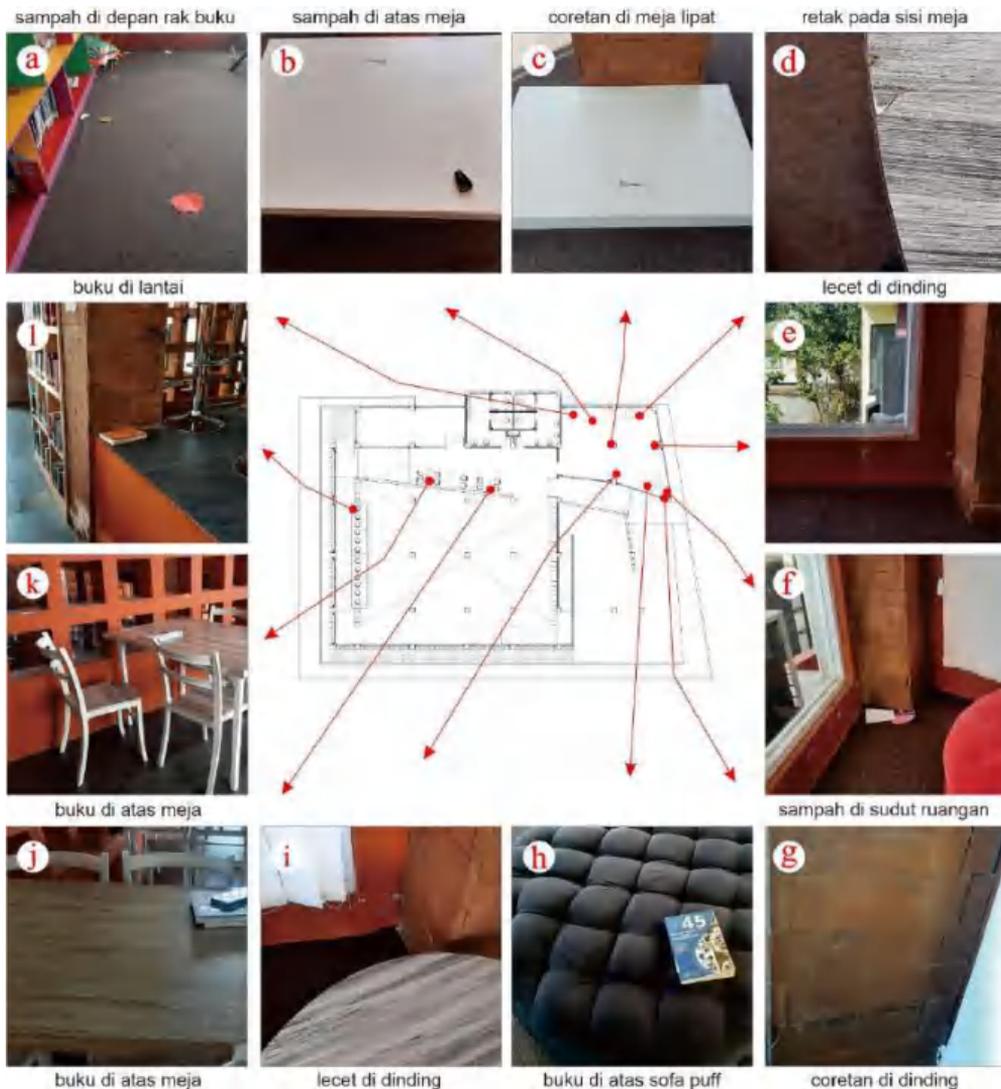
aces di lantai 3 perpustakaan (lihat Gambar 34) menunjukkan a Anak terdapat sampah (a, b, dan f) di depan Rak Buku Anak iff, yang menandakan bahwa area ini sering digunakan oleh ada meja lipat (c), coretan pada kolom sudut dekat sofa puff.

Retakan pada sisi meja bundar (d), mengindikasikan seringnya penggunaan dan kualitas meja yang buruk. Buku-buku di atas meja, sofa puff dan di lantai, pengunjung menyukai tempat duduk ini untuk membaca (h, j, k dan l). Kerusakan pada cat dinding akibat pergeseran meja (e dan i).

Dapat dilihat (lihat Gambar 34) bahwa jejak yang ditinggalkan pengunjung sebagian besar berada di tepi ruang Ruang Baca Anak, hal ini menunjukkan bahwa pengunjung senang duduk di area tersebut, hal ini sesuai dengan Gehl (2021); Astuti et al (2020); Sari dan Pramitasari (2019) dan McGinnis dan Kinder (2021). Pengunjung dengan tujuan membaca buku suka duduk di bagian tepi ruang seperti sofa puff, Area Baca B, dan Meja Bar.



Gambar 33. *Physical traces* di lantai 2



Gambar 34. *Physical traces* di lantai 3

2.5 Kesimpulan

Tata ruang baca di Gedung Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa unik dan adaptif, tersebar di dua lantai dengan karakteristik lantai 2, Ruang Baca Utama memiliki konsep lantai berundak, dapat duduk lesehan dengan menggunakan meja lipat dan dapat digerakkan. Sementara itu, di lantai 3, Ruang Baca Anak memiliki jenis meja dan sofa puff yang dapat dipindah-pindah, serta barang ditemui di perpustakaan lain.



Perilaku pemustaka dalam memilih tempat duduk di ruang baca Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa mengungkapkan bahwa ruang baca yang paling sering digunakan adalah Ruang Baca Utama, Ruang Baca Anak dan Ruang Baca Digital. Sebagian besar pengunjung adalah perempuan. Pengunjung yang datang pada pagi hari kebanyakan sendirian dan memilih untuk duduk di bagian pinggir ruangan. Pengunjung yang datang pada siang hari kebanyakan sendirian dan memilih duduk di area tengah dan area belakang Ruang Baca Utama. Pengunjung rombongan biasanya datang pada sore hari dan memilih untuk duduk di area belakang Ruang Baca Utama dan Ruang Baca Anak.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat memfokuskan pada pencahayaan alami di ruang baca Perpustakaan Umum Kabupaten Gowa pada bulan Juli hingga Agustus. Serta penelitian mengenai pemilihan tempat duduk berdasarkan jenis kelamin dan kepribadian pengunjung perpustakaan.

2.6 Daftar Pustaka

Adetayo, Adebawale, Mariam Kehinde Alawiye, Sunday Oluwafemi Emmanuel, Akinkunmi Oluesun Omotoso, and Taoffik Olatunde Bello. (2024). Exploring University Students' Library Engagement: Reading Habits, Preferences, and Gender Dynamics. *Journal of Digital Learning and Education* 4 (1): 15–29. <https://doi.org/10.52562/jdle.v4i1.884>.

Ashihara, Yoshinobu. (1970). *Exterior Design in Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold. <https://archive.org/details/exteriordesignin0000unse/page/20/mode/1up>.

Astuti, Kadek Wedi, I Wayan Suarnajaya, and Putu Eka Dambayana Suputra. (2020). A Case Study of the Seating Arrangement of the Eighth Grade Students. *International Journal of Language and Literature* 4 (2): 81–94.

Bafadal, Ibrahim. (2011). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Cetakan kedelapan. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Fawcett, A Peter. (2003). *Architecture Design Notebook*. Oxford: Architectural Press.

Ferria, Angelica, Brian T. Gallagher, Amanda Izenstark, Peter Larsen, Kelly LeMeur, Cheryl A. McCarthy, and Deborah Mongeau. (2017). What Are They Doing Anyway?: Library as Place and Student Use of a University Library. *Evidence Based Library and Information Practice* 12 (1): 18–33. <https://doi.org/10.18438/b83d0t>.



e Between Buildings: Using Public Space. Washington: Island

. Psikologi Arsitektur: Pengantar Kajian Lintas Disiplin. Jakarta:

van. (2010). *Arsitektur, Lingkungan Dan Perilaku*. Yogyakarta: University Press.

Laurens, Joyce Marcella. (2004). *Arsitektur Dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo.

Lim, Hokyun, and Hungkwon Ko. (2018). A Study on the Characteristics of Required Space Composition for Public Libraries in Korea. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering* 7581. <https://doi.org/10.3130/jaabe.13.287>.

Mahmoud, Naglaa Sami Abdelaziz, Gamal El Samanoudy, and Chuloh Jung. (2023). Assessing User Satisfaction Determinants for Ideal Interior Programming in Public Libraries of Dubai. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering* 00 (00): 1–15. <https://doi.org/10.1080/13467581.2023.2292087>.

Mar'at, Samsuniwiyati, and Lieke Indieningsih Kartono. (2006). *Perilaku Manusia : Pengantar Singkat Tentang Psikologi*. Bandung: PT Refika Aditama.

McGinnis, Robbin, and Larry Sean Kinder. (2021). The Library as a Liminal Space: Finding a Seat of One's Own. *The Journal of Academic Librarianship*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.acalib.2020.102263>.

Min, Young Hee, and Soyeon Lee. (2020). Space-Choice Behavior for Individual Study in a Digital Reading Room. *The Journal of Academic Librarianship* 46 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.acalib.2020.102131>.

Montgomery, Susan E. (2014). Library Space Assessment: User Learning Behaviors in the Library. *The Journal of Academic Librarianship* 40:70–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.acalib.2013.11.003>.

Mutarabia, Anita, and Fitri Mutia. (2022). Dampak Kualitas Ruang Pada Personal Space Pengguna Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 18 (1): 86–97. <https://doi.org/10.22146/bip.v18i1.2007>.

Oginyi, Ronald C N, Abojei Chris, Ofoke S Mbam, O Ehigie, and Chia Francis Joseph. (2016). Effects of Teachers' Lecturing Style, Students' Seating Position and Students' Seating Preference on Recall 5. *The International Journal of Indian Psychology* 4 (79): 10–24. <http://www.ijip.in>.

Peponis, John & Wineman, Jean. (2002). *Handbook of Environmental Psychology*.

Rapoport, Amos. (1977). *Human Aspects for Urban Form Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design, Urban and Regional Planning*.

Sari, Dian Perwita, and Diananta Pramitasari. (2019). Perilaku Pemilihan Tempat Duduk Pada Perpustakaan Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada. *JURNAL ARSITEKTUR GRID – Journal of Architecture and Built* (1): 20–29.



Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung:

Zhao, Meixinyu Xue, Boya Jiang, Stephen Siu, and Yu Lau. s Influencing Seating Preferences in Semi-Outdoor Learning ical Universities. *Buildings*, 1–14.

Utami, Wahyu. (2003). Children Physical Traces in Open Space (Case Study Ahmad Yani Park, Medan).

Whyte, William H. (1980). The Social Life of Small Urban Space. New York: Project for Public Spaces.

Yusuf, P. M., & Suhendar, Yaya. (2010). Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah. Edisi 1. Jakarta: Kencana.





Optimized using
trial version
www.balesio.com



Optimized using
trial version
www.balesio.com